



**PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA: STUDI
PENDIDIKAN KELUARGA MILENIAL DI KECAMATAN
KALISAT KABUPATEN JEMBER**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*

SKRIPSI

Oleh

**Azzahra Kesya Nugita
210210201007**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
UNIVERSITAS JEMBER
2025**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mendapat dukungan dari beberapa pihak dalam proses penulisan skripsi ini sebagai ujian akhir. Penulis mempersembahkan tulisan ini kepada :

1. Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah dan perjuangan saya hingga skripsi dapat terselesaikan.
2. Ayah saya tercinta, Agus Winaryo sosok yang tangguh yang menjadi tiang dalam hidupku dengan keringat dan doa yang tak pernah lelah mengiringi setiap langkahku. Mama saya tercinta, Sri Wahyuning sosok mama yang penuh kasih selalu menjadi tempatku berpulang di setiap pelukannya. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus dan cinta yang tidak pernah meminta balasan.
3. Adik saya tercinta, Rizal Ardiansyah dan Aguinira Pelita Zalsya terima kasih telah menjadi salah satu alasan penulis untuk terus kuat dan memberikan contoh baik, penyemangat penulis disaat hampir menyerah dan sering menjadi penenang di tengah penulis merasa lelah.
4. Almamater Progam Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
5. Dosen Universitas Jember, khususnya Dosen Pendidikan Luar Sekolah terima kasih telah membimbing, mendidik, menginspirasi, dan menanamkan nilai-nilai positif bagi penulis.
6. Guru-guru tercinta, dari masa kecil hingga bangku perkuliahan, yang telah membimbing , menginspirasi, dan menanamkan nilai-nilai ilmu, ketekunan, dan ketulusan dalam belajar. Terimakasih atas dedikasi dan pengabdianya.

MOTTO

“Pendidikan reproduksi yang terpercaya dan komprehensif membentuk remaja berkualitas”

(Safitri Titi)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azzahra Kesya Nugita

NIM : 210210201007

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Studi Pendidikan Keluarga Milenial di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Agustus 2025

Yang menyatakan,

Azzahra Kesya Nugita

NIM 210210201007

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Pendidikan Kesehatan Reproduksi: Studi Pendidikan Keluarga Milenial di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 19 Agustus 2025

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Deditiani Tri Indianti, M.Sc., CIQaR (.....)

NIP : 197905172008122003

2. Pembimbing Anggota

Nama : Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd (.....)

NIP : 198008212008012008

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Prof. Dr. H. AT. Hendrawiyaja, S.H., M.Kes (.....)

NIP : 195812121986021002

2. Penguji Anggota

Nama : Nani Sintiawati, S.Pd., M.Pd (.....)

NIP : 199109092022032012

ABSTRACT

Adolescent reproductive health education is an essential component in shaping healthy and responsible behavior, particularly amid social changes within millennial families. This study is motivated by the low level of adolescents' understanding of reproductive health, which is influenced by the perception of sexuality as a taboo subject, limited parental literacy, and the dominance of information obtained from social media and peer groups. The research problem focuses on examining the condition of adolescent reproductive health within millennial families. This study aims to identify, describe, and analyze adolescent reproductive health education in the context of millennial families. This research employed a qualitative approach and was conducted in Karang Pring Village, Kalisat District, Jember Regency. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and documentation, which were applied integratively to obtain valid and in-depth data. The research informants consisted of millennial parents, community leaders, educators, health workers, and adolescents as supporting informants. Data were analyzed using descriptive qualitative methods to illustrate the implementation of reproductive health education in family and social environments. The findings indicate that adolescent reproductive health education has not been optimally implemented. Low parental literacy, limited family communication, and strong exposure to social media result in adolescents developing fragmented understandings of gender, sex, sexual orientation, personal hygiene, and sexual violence prevention. Millennial families play a strategic role as role models, mentors, and sources of value reinforcement, as explained by Albert Bandura's social learning theory. This study concludes that reproductive health education should be implemented collaboratively by families, schools, and communities to enable adolescents to understand, maintain, and respect their reproductive health in a healthy and responsible manner.

Keywords: adolescent reproductive health, millennial family, reproductive health education, social learning theory, qualitative study

RINGKASAN

PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA: STUDI PENDIDIKAN KELUARGA DI KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER: Azzahra Kesya Nugita, 210210201007 61 halaman, Progam Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia masih rendah mengenai pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi serta kuatnya anggapan bahwa pembahasan terkait seksualitas merupakan hal yang tabu dalam keluarga. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial menyebabkan remaja lebih banyak memperoleh informasi dari sumber digital dan teman sebaya yang belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks keluarga milenial, orang tua sebenarnya memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya, namun masih banyak yang belum memiliki kesiapan pengetahuan dan keterampilan komunikasi untuk menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi secara tepat kepada anak remaja.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik *puposive area*, yaitu SPS Dahlia 64 di Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan menggunakan *purpusive sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Pemimpin Masyarakat dan Orang Tua Milenial, sedangkan untuk informan pendukungnya adalah Tenaga Kesehatan dan Kelompok Perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi (sumber, teknik, waktu). Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam keluarga milenial di Kecamatan Kalisat belum dilaksanakan secara optimal. Sebagian besar orang tua masih memiliki keterbatasan literasi terkait kesehatan reproduksi, sehingga cenderung merasa canggung, ragu, atau enggan

membicarakan topik tersebut dengan anak. Komunikasi dalam keluarga mengenai kesehatan reproduksi masih bersifat terbatas dan tidak berkelanjutan, serta lebih banyak disampaikan dalam bentuk larangan tanpa disertai penjelasan yang mendalam. Kurangnya peran aktif orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi menyebabkan remaja lebih bergantung pada media sosial dan teman sebaya sebagai sumber informasi utama. Akibatnya, pemahaman remaja mengenai gender, seks, orientasi seksual, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan kekerasan seksual menjadi tidak utuh dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan informasi yang tidak terfilter dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi. Keluarga milenial memiliki peran strategis sebagai pembimbing, mentor, dan teladan bagi remaja, sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial Albert Bandura. Perilaku, sikap, dan cara orang tua menyikapi isu kesehatan reproduksi menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, keteladanan orang tua, keterbukaan komunikasi, serta kemampuan menyaring informasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan keluarga. Selain keluarga, lingkungan sosial seperti sekolah, masyarakat, dan tenaga kesehatan turut berperan dalam mendukung pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan yang dilakukan secara kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dinilai lebih efektif dalam membantu remaja memahami dan menjaga kesehatan reproduksinya secara bertanggung jawab.

Kesimpulannya adalah, pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada keluarga milenial di Kecamatan Kalisat masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait rendahnya literasi orang tua dan pola komunikasi keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman orang tua milenial melalui edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan, serta penguatan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, remaja diharapkan mampu memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat serta bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan Rahmat dan juga hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Kesehatan Reproduksi: Studi Pendidikan Keluarga di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember” ini tepat pada waktu yang telah ditentukan. Tak lupa penulis, mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., IPM., ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Jember.
2. Dr. Mohamad Na'im, M.Pd. Selaku Dekan FKIP Universitas Jember.
3. Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sekaligus Koordinator Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.
4. Prof. Dr. Arief Tukiman Hendrawijaya, S.H., M.Kes. Selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji Utama.
5. Ibu Dr. Deditiani Tri Indrianti, M.Sc., CIQaR. Selaku Dosen Pembimbing Utama.
6. Ibu Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Anggota.
7. Ibu Nani Sintiawati S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen Penguji Anggota.

Penulis harap penelitian ini akan menambah wawasan kepada pembaca. Penulis berharap agar pembaca dapat menjadikan referensi dalam kehidupan sehari-hari dan penulis sadar skripsi ini masih banyak kekurangan dalam penyusunan karena keterbatasan pengetahuan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran bagi pembaca yang nantinya dapat menyempurnakan proposal ini.

Jember, 19 Agustus 2025

Penulis
Azzahra Kesya Nugita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
ABSTRACT	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2. TINJAUAN TEORI.....	5
2.1 Pendidikan Kesehatan Reproduksi.....	5
2.1.1. Gender	7
2.1.2. Seks	9
2.1.3. Orientasi Seksual.....	11
2.2 Pendidikan Keluarga	14
2.2.1 Peran Orang Tua.....	16
2.2.2 Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Keluarga	18
2.3 Penelitian Terdahulu	20
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	24
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
3.2 Subyek Penelitian	25
3.3 Data Penelitian	25
3.4 Prosedur Penelitian.....	26
3.5 Prosedur Penelitian.....	28

3.6 Teknik Keabsahan Data	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Hasil Penelitian	31
4.1.1. Profil Kecamatan Kalisat	31
4.1.2. Visi dan Misi SPS Dahlia 64	32
4.1.3. Struktur Organisasi.....	33
4.2 Paparan Data	33
4.2.1 Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja.....	33
4.2.2 Pendidikan Keluarga	40
4.3 Pembahasan.....	48
4.3.1 Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja.....	48
4.3.2 Pendidikan Keluarga	53
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	57
5.2.1 Bagi Masyarakat Desa Karang Pring	57
5.2.2 Bagi Orang Tua Milenial.....	58
5.2.3 Bagi Remaja	58
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN- LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Table 2. 1 Penelitian Terdahulu	21
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi.....	33
Gambar 1 Wawancara Bersama Pengelola SPS Dahlia 64.....	93
Gambar 2 Wawancara Bersama Pendidik SPS Dahlia 64	93
Gambar 3 Wawancara Bersama Ibu Milenial	93
Gambar 4 Wawancara Bersama Kader Posyandu.....	94
Gambar 5 Dokumentasi Sarana dan Prasana	94
Gambar 6 Dokumentasi Sarana dan Prasarana	94
Gambar 7 Dokumentasi Sarana dan Prasarana	95
Gambar 8 Struktur Organisasi SPS Dahlia 64	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Matriks Penelitian.....	61
Lampiran 1. 2 Instrumen Observasi	62
Lampiran 1. 3 Instrumen Wawancara	65
Lampiran 1. 4 Instrumen Dokumentasi.....	67
Lampiran 1. 5 Pedoman Wawancara	68
Lampiran 1. 6 Pedoman Observasi Penelitian	71
Lampiran 1. 7 Pedoman Dokumentasi	74
Lampiran 1. 8 Transkrip Observasi	75
Lampiran 1. 9 Transkrip Wawancara	78
Lampiran 1. 10 Data Informan Penelitian.....	89
Lampiran 1. 11 Pengkodean Data	90
Lampiran 1. 12 Surat Izin Penelitian.....	91
Lampiran 1. 13 Surat Balasan Penelitian	92
Lampiran 1. 14 Dokumentasi Penelitian.....	93
Lampiran 1. 15 Biodata Peneliti	96

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat pemahaman tentang kesehatan reproduksi di Indonesia masih tergolong rendah, terutama karena isu ini seringkali menjadi persoalan utama di negara-negara berkembang. Remaja saat sangat rentan terhadap kurangnya edukasi dan informasi terkait kesehatan reproduksi, yang seharusnya menjadi perhatian serius (Catur Setyorini & Anita Dewi Lieskusumastuti, 2020). Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga menimbulkan efek lanjutan pada aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan anak. Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi sebenarnya telah diatur secara jelas dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023. Pasal 54 menyatakan bahwa kesehatan reproduksi merupakan bagian dari upaya menjaga dan meningkatkan sistem, fungsi, serta proses reproduksi baik bagi laki-laki maupun perempuan. Selain itu, Pasal 55 menegaskan hak setiap individu untuk menjalani kehidupan reproduksi dan seksual yang sehat dan aman, termasuk hak untuk mendapatkan informasi, edukasi, layanan konseling, serta akses terhadap pemulihan kesehatan reproduksi. Pengenalan pendidikan kesehatan reproduksi biasanya dimulai pada masa remaja dengan tujuan agar mereka memahami perubahan biologis yang terjadi dalam tubuh dan memahami aspek kehidupan seksual sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Hal ini juga penting sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan. Namun, di Kabupaten Jember, pembahasan topik ini masih sering dianggap tabu, khususnya dalam lingkungan keluarga. Kecamatan Kalisat sendiri mencatat angka kasus terkait kesehatan reproduksi remaja yang cukup tinggi, yakni mencapai 903 kasus pada tahun 2023. Ketua Pengadilan Agama Jember, Drs. H. Faiq, M.H., menyampaikan bahwa pada tahun 2024 jumlah kasus tersebut menurun sekitar 200–300 kasus dibandingkan periode sebelumnya. Meskipun demikian, Kondisi ini berdampak luas dan menyasar seluruh kalangan remaja di Kabupaten Jember tanpa terkecuali.

Tingginya angka perilaku asusila dan pergaulan bebas di kalangan remaja zaman sekarang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, contohnya seperti hamil diluar nikah, pernikahan dini, pelecehan seksual, dan masih banyak lagi. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya edukasi yang valid tentang kesehatan reproduksi pada remaja, terutama pihak keluarga yang kurang memberikan edukasi pada anak. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi remaja bisa menjadi solusi untuk membantu mereka menjadi lebih bijak dan hati-hati dalam menyikapi perilaku negatif, sehingga dapat menghindari penyakit menular seksual dan menjalani pola hidup yang sehat. Kesehatan reproduksi pada manusia perlu dimengerti dan dipahami oleh anak sebagai sesuatu yang tetap dan tidak bisa diubah. Pemahaman ini mulai arahkan kepada anak sejak usia 6 bulan, saat mereka mulai bisa membedakan suara orang tua atau pengasuh yang dekat dengan mereka. Selain itu, pendengar yang baik dimulai dari orang tua agar anak dapat memahami pendidikan kesehatan dengan lebih baik. Pengawasan yang baik dari orang tua serta pendidikan di sekolah dapat mencegah masalah terkait kesehatan reproduksi. Penyuluhan dan pendidikan yang memadai, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang sehat dan paham tentang isu-isu kesehatan reproduksi.

Generasi milenial yang saat ini menjadi orang tua, memiliki tantangan dan kesempatan yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya dalam mengakses informasi, termasuk dalam hal pendidikan kesehatan reproduksi. Keluarga milenial cenderung lebih terbuka terhadap informasi melalui media digital, namun di sisi lain, mereka juga menghadapi kesulitan dalam menyaring informasi yang tepat dan sesuai untuk anak-anak mereka. Perspektif generasi milenial terhadap pernikahan pada usia muda secara tidak langsung turut memengaruhi keputusan mereka dalam mengambil langkah pernikahan (Nurviana & Hendriani, 2021; berdasarkan data BPS, 2018). Keluarga milenial adalah generasi yang memiliki kepercayaan diri, rasa toleransi dan keterbukaan yang tinggi terhadap perubahan seiring dengan adanya perkembangan teknologi Menurut Kilber (dalam (Amalia 2018)). Meskipun terdapat kemajuan dalam hal akses terhadap informasi, masih banyak orang tua yang merasa tidak siap atau kurang memahami

cara memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai dengan usia anak. Di Kecamatan Kalisat , khususnya Dusun Karang Pring, Desa Sumber Jeruk, terdapat beragam pola pendidikan untuk mendidik anak remaja dan juga mengadakan sosialisasi rutin setiap bulannya terhadap ibu milenial dengan memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi dan memberikan pendampingan psikologis yang melibatkan pola asuh keluarga yang cocok diterapkan untuk anak remaja saat ini.

Penerapan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja kerap memunculkan pro dan kontra, sebab tidak semua keluarga milenial memahami makna sebenarnya dari pendidikan tersebut. Khususnya para ibu cenderung menganggap bahwa perempuan memiliki resiko yang lebih besar, contohnya secara biologis seperti kerusakan organ reproduksi, kehamilan di usia muda, hingga melahirkan anak. Maupun secara psikologis, misalnya ketidaksiapan mental untuk menjalani peran reproduksi. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan emosi pada usia remaja yang membuat mereka kurang mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan berumah tangga. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menggali sejauh mana pemahaman dan penerapan pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja, serta bagaimana pola asuh dan pendekatan pendidikan yang diberikan oleh keluarga milenial di Dusun Karang Pring, Desa Sumber Jeruk, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember terhadap anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja serta karakteristik pola pengasuhan keluarga milenial di wilayah Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana Kesehatan reproduksi remaja pada keluarga milenial?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada keluarga milenial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Pendidikan Reproduksi Remaja: Studi Pendidikan Keluarga Milenial di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember” dapat bermanfaat dalam mengedukasi terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan pola asuh keluarga dalam memberikan pemahaman kepada orang tua milenial.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan, informasi, bahan studi, dan referensi yang bermanfaat bagi penelitian masa depan, perbandingan atau acuan bagi akademisi dan praktisi Pendidikan Luar Sekolah mengenai Kespro pada Remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Progam Studi Pendidikan Luar Sekolah

Dapat merancang pembelajaran yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan remaja, khususnya dalam membentuk pemahaman yang tepat tentang kesehatan reproduksi.

b. Bagi Keluarga Milenial Di Desa Sumber Jeruk

Dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga milenial dalam memahami pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik, keluarga dapat membangun pola komunikasi yang terbuka dan edukatif dengan anak mereka terkait kesehatan reproduksi.

BAB 2. TINJAUAN TEORI

2.1 Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Menurut Suprayitno dan Huzaimah (dalam Ingrit *et al.*, 2022), pendidikan kesehatan berperan dalam mendorong perubahan perilaku individu maupun masyarakat, dari kebiasaan yang tidak sehat menuju gaya hidup yang lebih sehat. Apabila perilaku seseorang bertentangan dengan prinsip-prinsip kesehatan, maka hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap kondisi kesehatannya. Pada fase ini, anak mengalami kemajuan tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam hal kemampuan motorik, emosional, kognitif, bahasa, dan interaksi sosial. Sementara itu, kesehatan reproduksi pada remaja merupakan bagian integral dari keseluruhan kesehatan reproduksi. Namun demikian, permasalahan di Indonesia masih cukup kompleks. Di antaranya adalah kurangnya akses informasi terkait kesehatan reproduksi, meningkatnya perilaku seksual yang berisiko, layanan kesehatan yang belum optimal, serta regulasi hukum yang belum sepenuhnya mendukung (Dungga & Ihsan, 2023). Kondisi remaja saat ini menjadi perhatian karena meningkatnya kasus kenakalan remaja. Oleh karena itu, langkah-langkah konkret perlu segera diambil guna melindungi masa depan generasi muda bangsa. Remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Di usia ini, mereka mulai melihat diri sejajar dengan orang dewasa dan mengalami perubahan signifikan, khususnya dalam cara berpikir. Karena berada dalam masa transisi, remaja sering kali berada dalam proses mencari identitas diri. Mereka belum sepenuhnya mampu menggunakan potensi fisik dan mentalnya secara bijak, sehingga membutuhkan pendampingan dan arahan yang tepat dan melaporkan hasilnya kepada berbagai pihak seperti pemerintah dan masyarakat (Susanti & Sauqi, 2022).

Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang terkait seksualitas. Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi berperan penting dalam memberikan remaja pemahaman yang benar tentang tubuh mereka, termasuk fungsi organ reproduksi serta berbagai perubahan fisik dan

emosional yang terjadi selama masa pubertas. Pada masa remaja, rasa ingin tahu terhadap isu-isu seksual mulai tumbuh, namun sayangnya tidak diimbangi dengan akses informasi yang akurat dan terpercaya. Tanpa pendidikan yang sesuai, banyak remaja yang akhirnya mencari jawaban dari sumber yang keliru seperti media sosial atau teman sebaya, yang justru bisa menyesatkan dan berbahaya. Melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang menyeluruh, remaja dapat belajar menjaga kebersihan organ reproduksi, mengenali gejala gangguan kesehatan, serta memahami risiko dari perilaku seksual yang tidak aman, seperti kehamilan di luar nikah atau penularan penyakit menular seksual. Selain itu, pendidikan ini juga penting dalam menanamkan nilai etika, tanggung jawab, dan moral, sehingga remaja tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan kesehatan reproduksi juga sangat diperlukan untuk membekali remaja dengan kemampuan melindungi diri dari kemungkinan pelecehan seksual, serta memahami batasan-batasan yang perlu dihormati baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Namun, sebagian besar orang tua masih menganggap topik ini sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan (Lindawati & Nurdiyanti, 2020). Akibatnya, pembahasan mengenai kesehatan reproduksi masih sangat jarang dilakukan secara terbuka, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Padahal, memberikan arahan dan menyampaikan pemahaman sejak dini bukan berarti salah, hal ini penting agar remaja dapat terhindar dari pergaulan bebas dan perilaku seksual yang tidak sehat.

Orang tua memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi mengenai seksualitas kepada remaja dengan cara yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Sayangnya, pembicaraan tentang kesehatan reproduksi masih dianggap hal yang tabu, karena adanya pengaruh dari norma budaya, adat istiadat, serta ajaran agama. Akibatnya, diskusi mengenai topik ini sering kali dihindari, meskipun pemahaman yang benar sangat dibutuhkan oleh remaja agar mereka bisa menjaga kesehatannya secara menyeluruh. Pemahaman yang tepat tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk mendukung peningkatan kualitas kesehatan reproduksi remaja serta membantu menurunkan angka kelahiran melalui penundaan usia pernikahan. Cara orang tua mendidik anak dalam hal ini memiliki

pengaruh besar, mengingat keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan yang memadai dari rumah, diharapkan tercipta generasi yang sadar dan peduli terhadap kesehatan reproduksi. Namun, masih banyak orang tua yang merasa canggung atau enggan untuk membicarakan hal ini secara terbuka, sehingga anak mereka cenderung mencari informasi dari sumber lain, seperti teman sebaya atau internet. Sayangnya, informasi dari luar ini sering kali tidak akurat dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Iskandar (1997, dalam Wiendijarti, 2011), remaja yang mendapatkan pendidikan seksual secara langsung dari orang tua atau lembaga pendidikan, cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang belajar dari lingkungan luar yang belum tentu memberikan pemahaman yang benar. Di sisi lain, nilai budaya dan adat tradisional yang masih kuat di masyarakat Indonesia juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh keluarga milenial dalam menghadapi tantangan ini adalah dengan memberikan edukasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, agar anak mereka dapat menjaga diri, bertindak bijak, dan bertanggung jawab atas tubuh dan kesehatannya. Masa remaja adalah periode yang sangat penting dan membutuhkan pengawasan serta pendampingan, terutama dalam menghadapi isu-isu reproduksi. Tujuan utama pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja adalah untuk menumbuhkan pengetahuan dan mendorong sikap bertanggung jawab terhadap seksualitas dan kesejahteraan reproduksi mereka. Judith Butler, seorang filsuf feminis asal Amerika Serikat pada abad ke-20 yang dikenal dengan teori performativitas gender, berpendapat bahwa gender, seks, dan orientasi seksual bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan hasil dari konstruksi sosial. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membekali remaja dengan pengetahuan, kesadaran, serta sikap dan perilaku seksual yang bertanggung jawab.

2.1.1. Gender

Teori gender performatif yang diperkenalkan oleh Judith Butler merupakan salah satu konsep yang berpengaruh dalam studi gender dan seksualitas.

Menurut Butler, gender bukanlah atribut tetap atau identitas yang bersifat esensial, melainkan sesuatu yang dilakukan atau ditampilkan melalui serangkaian tindakan yang berulang. Menurut Butler, gender dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat cair dan dapat berubah sesuai dengan situasi serta interaksi sosial yang dialami individu. Identitas gender tidak muncul secara alami dari dalam diri seseorang, melainkan dibentuk oleh faktor eksternal berupa ekspektasi dan aturan sosial yang menetapkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya sejak lahir. Dengan demikian, seseorang diakui sebagai laki-laki atau perempuan karena mereka menjalankan perilaku dan peran yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh masyarakat. Perbedaan gender juga menjadi masalah utama yang muncul dari sistem sosial yang sudah mengakar, di mana nilai-nilai yang dianggap maskulin lebih dihargai. Hal ini membuat peran perempuan terbatas hanya di rumah, memunculkan anggapan bahwa perempuan itu lemah, dan membuat mereka lebih rentan mengalami diskriminasi maupun kekerasan berbasis gender. Akibatnya, banyak korban memilih diam karena takut stigma dari masyarakat dan kurang percaya pada sistem perlindungan yang ada (Alimi & Nurwati, 2021; Boas *et al.*, 2023).

Gender seseorang tidak ditentukan oleh siapa dirinya sejak lahir, tetapi dibentuk melalui tindakan yang terus mereka lakukan. Dengan kata lain, seseorang “menjadi” laki-laki atau perempuan karena cara mereka berperilaku sesuai harapan sosial. Melihat perempuan atau laki-laki secara fenomenologis berarti memahami tubuh sebagai hasil dari proses sejarah, bukan hanya sekadar fakta biologis. Makna biologis tubuh berbeda dari makna kultural yang dilekatkan padanya. Karena jenis kelamin dan gender merupakan dua hal yang berbeda, Butler berpendapat bahwa identitas tidak memiliki titik awal maupun tujuan akhir yang pasti. Laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan, terutama secara fisik. Perbedaan jenis kelamin yang dibawa sejak lahir sebenarnya hanya berkaitan dengan aspek biologis.

Adapun komponen dari gender yang peneliti amati dari teori Judith diatas meliputi: 1) Identitas gender remaja, 2) Cara Menjaga Kesehatan Reproduksi 3) Cara Menghindari Kekerasan Seksual. Namun, perbedaan ini bisa menimbulkan masalah ketika menyebabkan ketidakadilan, penindasan, atau perlakuan yang tidak

setara antara keduanya. Dalam praktik pengasuhan keluarga, hal ini terlihat dari bagaimana orang tua memberikan pendidikan keluarga terhadap anaknya. Anak laki-laki sering dipandang sebagai simbol kehormatan, pelindung, sekaligus harapan keluarga di masa depan. Sebaliknya, anak perempuan sering diarahkan untuk membantu pekerjaan rumah tangga dan berperan dalam urusan domestik.

Konstruksi sosial mengenai peran gender ini dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, terutama terkait seksualitas. Situasi menjadi lebih kompleks saat remaja mulai menjalin hubungan pacaran. Kurangnya pemahaman tentang gender dan seksualitas membuat posisi perempuan seringkali lebih lemah, misalnya tidak memiliki posisi tawar sehingga lebih mudah disakiti oleh pasangan laki-laki. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari gangguan psikologis, masalah kesehatan, penurunan prestasi akademik, hingga berpengaruh pada kehidupan mereka di masa depan, termasuk dalam membangun keluarga. Kurangnya kegiatan positif dan terbatasnya kesempatan untuk bertemu langsung dengan teman membuat remaja lebih banyak berinteraksi hanya dengan teman dekat atau pacarnya. Bekal pendidikan seksual yang tidak memadai, terutama mengenai kesetaraan gender dan posisi tawar dalam sebuah hubungan, serta kurangnya pemahaman tentang konsep seksualitas membuat remaja lebih rentan terlibat dalam pertemanan atau hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*). Remaja yang mengalami situasi ini seringkali mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan dampaknya, sehingga hubungan pacaran bisa kebablasan. Hal ini berisiko meningkatkan angka kehamilan pada remaja dan berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi mereka.

2.1.2. Seks

Seks adalah perbedaan organ biologis antara laki-laki dan perempuan, terutama pada bagian-bagian reproduksi. Seksualitas merupakan bagian mendasar dari identitas setiap individu yang meliputi perasaan, perilaku, serta orientasi seksualnya. Konsep ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik biologis, psikologis, sosial, maupun budaya (UNESCO, 2006). Seksualitas mencakup beragam orientasi, seperti heteroseksual, homoseksual, biseksual, aoseksual, dan bentuk-bentuk

lainnya. Dan seks mencakup laki-laki memiliki penis dan testis, perempuan memiliki vagina dan rahim. Dalam kehidupan sosial, norma dan nilai masyarakat kerap mengatur ekspresi seksualitas, sehingga menetapkan batasan mengenai apa yang dipandang “normal” dan “tidak normal”. Tekanan ini sering membuat individu merasa harus menyesuaikan diri dengan standar yang kaku (Sianipar, 2023). Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak. Informasi mengenai seks idealnya diberikan oleh orang tua, guru, atau sumber yang terpercaya.

Namun, di Indonesia masih banyak anak yang tidak memperoleh pendidikan seks yang tepat dan memadai. Akibatnya, mereka mencari tahu sendiri melalui teman sebaya, internet, atau majalah, padahal sumber tersebut belum tentu benar dan bisa dipertanggung jawabkan. Pemberian pendidikan seks sendiri masih menjadi perdebatan di masyarakat. Kelompok yang menolak khawatir pendidikan seks justru akan membuat anak terdorong untuk melakukan hubungan seksual lebih awal. Sebaliknya, pihak yang mendukung berpendapat bahwa dengan mendapatkan informasi sejak dini, anak akan lebih siap menghadapi perubahan tubuhnya dan mampu melindungi diri dari risiko yang mungkin terjadi. (Kusumawati, 2011). Pendidikan seks adalah sesuatu yang vulgar dan sepatutnya remaja harus belajar dari lingkungannya. Pandangan masyarakat pada umumnya ini ditegaskan oleh Abineno, bahwa rata-rata orang tua membicarakan seks dan seksualitas adalah sesuatu pemahaman yang baru. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yakni dari umur 12 tahun sampai 18 tahun, yang ditandai dengan kematangan fisik, intelektual. Dengan masa ini para remaja siap menerima dan mencerna apa yang diajarkan kepada mereka. Remaja mulai terlihat mengalami perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin (gender) secara biologis.

Pada masa remaja, emosi mereka menjadi sangat labil dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Oleh karena itu, remaja membutuhkan pendampingan dari para orang tua agar mereka dapat melalui masa pencarian jati dirinya ke arah yang lebih positif. Pada kondisi di mana orang tua tidak memberikan perhatian lebih kepada mereka dan tidak menyeleksi teman bermain dapat berakibat

fatal bagi remaja tersebut. Pada masa ini juga terlihat perkembangan kepribadian, intelektual, psikoseksualitas, emosionalitas yang mempengaruhi tingkah laku para remaja, dan psikososial yang berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem nilai-nilai.

Dalam kesehatan reproduksi mengenai seks yang peneliti amati dari teori Judith diatas memiliki beberapa komponen yaitu: 1) Bahasa dan Reprerentasi Seksual. Menyikapi pelanggaran norma-norma susila pada kalangan remaja tersebut, tidak dapat sepenuhnya itu menjadi tanggung jawab remaja tersebut. Mengingat peran orang tualah sesungguhnya meminimalkan pelanggaran tersebut. Di sisi lain ada sebuah dilema bagi orang tua khususnya yang masih terikat dengan budaya Barat karena membicarakan masalah seksualitas adalah sesuatu yang tabu dan tertutup. Ketidak mampuan remaja dalam menyaring budaya barat yang masuk ditambah dengan kesalahan dalam pemanfaatan teknologi berdampak pada pergeseran budaya dan penyimpangan perilaku di mana rasa malu tidak lagi dipedulikan, perilaku seks bebas, gaya berpacaran yang salah, lambat laun para remaja mulai melupakan budaya ketimuran dan mengagungkan budaya barat. Banyak remaja yang beranggapan bahwa perwujudan cinta dan rasa sayang diungkapkan dengan menyerahkan jiwa dan raga kepada lawan jenisnya. Oleh sebab itu, sudah saatnya orangtua menyadari perannya untuk memberikan pendidikan seks bagi anak-anaknya.

2.1.3. Orientasi Seksual

Sigelman dan Rider (2009) menjelaskan bahwa perkembangan merujuk pada proses perubahan dan mendapatkan kemantapan dalam orientasi seksual. Artinya, bagaimana individu menjadi tertarik pada orientasi seksual secara lebih spesifik telah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sepanjang masa kehidupannya, mulai dari dalam kandungan dan permulaan hidup (neonate) sampai pada tahap orientasi seksual muncul, yakni masa remaja. Orientasi seksual adalah salah satu dimensi seksualitas yang mencakup ketertarikan emosional, afektif, atau seksual terhadap orang lain, yang dapat bersifat heteroseksual, homoseksual,

biseksual, maupun bentuk lainnya. Artinya, apa yang individu rasakan tentang orientasi seksualnya mungkin akan diekspresikan atau tidak diekspresikan dalam bentuk perilaku seksualnya, karena hal tersebut berhubungan juga dengan bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, bagaimana seseorang melihat dan memikirkan tentang dirinya juga akan mempengaruhi apakah orientasi seksualnya akan ditampakkan atau tidak ditampakkan dalam bentuk perilakunya. Dapat dikatakan bahwa mungkin seseorang mempunyai kecenderungan untuk melakukan orientasi seksual seperti apa yang ada dalam pikirannya, tetapi orang tersebut tidak mengimplementasikan kecenderungan tersebut dalam bentuk perilaku yang tampak, atau orang tersebut hanya menyimpan orientasi seksualnya didalam otaknya, tetapi tidak pernah melakukan kontak seksual dalam bentuk perilaku seksual. Heteroseksual merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantis dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya.

Dalam kasus ini, aktivitas seksual dilakukan dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda, seperti laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya. Sedangkan, homoseksual adalah suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantis dengan orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama, atau aktivitas seksual yang dilakukan terjadi antara laki-laki dan laki-laki yang disebut gay, atau antara wanita dengan wanita yang dikenal dengan sebutan lesbian. Selanjutnya istilah biseksual dipakai untuk menjelaskan kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantis yang terjadi antara keduanya, yaitu laki-laki dan juga wanita. Jadi, biseksual mempunyai posisi antara dua kecenderungan heteroseksual dan homoseksual. Adapun komponen mengenai orientasi seksual yang peneliti amati dari teori Judith diatas yaitu: 1) Heteroseksual, 2) Homoseksual.

Menurut Erikson, seperti yang dijelaskan oleh Arnett (2004) dan Santrock (2006), masa remaja sering disebut sebagai masa “storm and stress” atau masa penuh gejolak. Pada tahap ini, remaja mengalami banyak hal baru dalam hidup mereka secara bersamaan. Mereka mengalami perubahan fisik yang cepat sekaligus merasa tidak nyaman secara psikologis. Selain itu, mereka mulai menghadapi

pengalaman baru dalam kehidupan sosialnya. Perasaan bingung ini membuat remaja merasa ada sesuatu yang berbeda pada diri dan hidup mereka, tetapi mereka belum bisa memahaminya dengan jelas. Jika pada masa ini mereka tidak mendapatkan bimbingan atau arahan yang tepat, bukan hanya proses pencarian identitas diri yang terhambat, tetapi juga pemahaman mengenai identitas seksual dan orientasi seksual mereka bisa terganggu. Remaja mulai menyadari bahwa mereka bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya dianggap dewasa oleh lingkungan sekitarnya. Akibatnya, mereka sering merasa bingung karena belum tahu cara mengekspresikan kemampuan dan potensi yang mereka miliki dengan tepat.

Menurut Casare Lamborso, ada empat faktor yang menyebabkan seseorang itu cenderung untuk menjadi bagian dari LGBT yaitu: Faktor Keluarga, anak belajar dari pengalaman yang mereka alami masa dari masa anak-anak, seperti dipukul atau dikasari oleh orang tua hingga anak beranggapan semua pria/wanita bersikap kasar, yang memungkinkan anak merasa benci pada orang itu. Predominan dalam pemilihan identitas yaitu melalui hubungan kekeluargaan yang renggang. Bagi seorang lesbian misalnya, pengalaman atau trauma yang dirasakan oleh para wanita dari saat anak-anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh orangtua, kakaknya maupun saudara laki-lakinya. Kekerasan yang dialami dari segi fisik, mental dan seksual itu membuat seorang wanita itu bersikap benci terhadap semua pria. Selain itu, bagi golongan transgender faktor lain yang menyebabkan seseorang berlaku kekeliruan gender adalah sikap orangtua yang diidamkan anak laki-laki atau perempuan juga mengakibatkan seorang anak itu cenderung kepada apa yang diidamkan. Faktor Pergaulan dan Lingkungan, Kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor yang menyumbang kepada kekacauan seksual. Orang tua atau anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang kepada anak mereka dan sikap orang tua yang mengatakan bahwa pembicaraan tentang seks adalah suatu yang tabu, mengakibatkan pandangan anak tentang seksual menjadi salah.

Seseorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun atau genetik. Penyimpangan faktor genetika dapat diterapi secara moral dan secara

religius. Bagi golongan transgender misalnya, karakter laki-laki dari segi suara, fisik, gerak gerik dan kecenderungan terhadap wanita banyak dipengaruhi oleh hormon testoren. Faktor Moral dan Akhlak, Golongan homoseksual ini terjadi karena adanya pergeseran norma-norma susila yang dianut oleh masyarakat, serta semakin menipisnya kontrol sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena lemahnya iman dan pengendalian hawa nafsu serta karena banyaknya rangsangan seksual. Kerapuhan iman seseorang juga dapat menyebabkan segala kejahatan terjadi karena iman sajalah yang mampu menjadi benteng paling efektif dalam mengekang penyimpangan seksual.

2.2 Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Di lingkungan keluarga, anak mendapatkan pengalaman awal yang menjadi dasar bagi pembentukan dirinya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting karena menjadi contoh yang ditiru oleh anak, terutama pada masa di mana anak gemar meniru perilaku orang di sekitarnya. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak, dan perbedaan gaya pengasuhan tersebut akan memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap lingkungan serta perkembangan anak. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam menunjang proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. Pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar anak. Ketika pendidikan keluarga dilakukan dengan baik, hal tersebut dapat menumbuhkan semangat dan minat anak untuk belajar, sehingga berdampak positif pada pencapaian hasil belajarnya. Sebaliknya, jika pendidikan keluarga kurang optimal, maka minat anak dalam belajar cenderung menurun dan berimbas pada rendahnya prestasi belajar yang diperolehnya.

Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal apabila mendapatkan pendidikan yang menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan yang utuh tidak hanya bertujuan agar anak menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga agar ia tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Dengan demikian,

pendidikan tidak sebatas mengirim anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup pembinaan nilai, moral, serta karakter yang dimulai dari rumah. Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak. Melalui keluarga, anak memperoleh bimbingan, kasih sayang, serta teladan yang akan membentuk dasar kepribadiannya. Suasana keluarga yang harmonis, penuh perhatian, dan saling menghargai akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga ia dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, berakhlak baik, serta memiliki kesiapan untuk berinteraksi dan berkontribusi di lingkungan yang lebih luas. Komunikasi merupakan segala bentuk perilaku, baik melalui kata-kata maupun tindakan, yang dapat direspons oleh orang lain. Lebih dari sekadar percakapan, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial.

Menurut Johnson (dalam Dewirahmadanirwati, 2019), dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya melibatkan dua individu yang saling bertukar pesan dengan makna tertentu. Komunikasi menjadi fondasi dalam membentuk pola tutur dan ekspresi seseorang. Ketika dilakukan dengan tepat, komunikasi mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara individu. Proses komunikasi pertama kali terbentuk di dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat awal seseorang dibesarkan dan selalu menjadi tempat untuk kembali. Melalui komunikasi dalam keluarga, sifat dan kepribadian individu mulai terbentuk. Hubungan komunikasi yang positif dan harmonis di lingkungan keluarga menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Keberhasilan anak dalam bergaul dan bersosialisasi di masyarakat sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan karakter yang terjadi di lingkungan keluarga.

Misalnya, orang tua yang berprofesi sebagai petani mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang. Begitu pula tingkat pendidikan orang tua turut mempengaruhi cara mereka mendidik anak. Ada yang menerapkan pendekatan yang keras, bahkan cenderung kasar, sementara lainnya memilih pendekatan yang lembut dan penuh perhatian. Maka dari itu, penting bagi orang tua dan guru untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak atau peserta didik agar mereka merasa didengar

dan dibimbing secara tepat. Hal ini, didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1967), yang telah banyak dikutip mengenai konsep-konsep terkait dari para ahli seperti Hardy dan Heyes, Hurlock, dan lainnya yang menggambarkan gaya pengasuhan yang serupa. Menurut Albert Bandura menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang tua. Artinya, contoh atau teladan dari orang tua menjadi bentuk pendidikan yang paling kuat di dalam keluarga.

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (*observational learning*). Dalam konteks pendidikan keluarga, teori ini menjelaskan bahwa anak belajar banyak hal melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengalaman belajar sosial, moral, dan emosional. Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai model atau teladan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh anak.

2.2.1 Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan tugas serta kewajiban yang harus dijalankan oleh orang tua, dimana pengambilan peran ini memberikan pengaruh terhadap tingkat kemandirian anak nantinya. Peran orang tua tidak hanya dilihat sebagai guru saja, melainkan bisa sebagai pembimbing, mentor, dan juga model bagi anak-anaknya. Dalam proses yang dilakukan para orang tua berbagai permasalahan banyak terjadi, antara anak pernah mendapat perlakuan tercela dari teman sebaya, kesalahan orang tua dari awal telah memanjakan anaknya, tak hanya itu, ada orang tua yang berhasil dalam membentuk kemandirian anaknya. Dalam teori Bandura, orang tua berfungsi sebagai model utama bagi anak. Perilaku, sikap, dan cara orang tua bersikap terhadap berbagai situasi menjadi contoh yang akan diamati dan diinternalisasi oleh anak. Melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua, anak belajar bagaimana bersikap sopan, berkomunikasi, bekerja sama, serta mengelola emosi. Oleh sebab itu, keteladanan orang tua memiliki peran penting dalam

membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Proses belajar pada anak sejatinya sudah dimulai sejak usia dini. Anak memperoleh pengetahuan melalui pengamatan terhadap orang tuanya, misalnya ketika belajar berbicara. Orang tua biasanya mengulang kata-kata tertentu untuk dikenalkan, dan anak kemudian mencoba menirukannya. Hal serupa terjadi saat anak belajar berjalan, ia memperhatikan cara orang dewasa melangkah, lalu berusaha menirukan gerakan tersebut. Selain pengaruh dari orang tua, lingkungan sekitar juga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Anak akan mengamati, menerima rangsangan dari lingkungan, kemudian mengolah dan menyesuaikannya dengan pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, perilaku anak sering kali mencerminkan apa yang ia amati dari sekitarnya (Mubin et al., 2021). Melalui interaksi sehari-hari di rumah, keluarga berperan dalam menumbuhkan kemampuan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik—agar ia siap beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Hadian et al., 2022).

Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, bukan hanya salah satu pihak. Meskipun keduanya memiliki peran dan kewajiban yang berbeda, seperti ayah yang umumnya berfokus pada mencari nafkah dan ibu yang lebih banyak mengurus kebutuhan rumah tangga, keduanya tetap memiliki kewajiban yang sama pentingnya dalam memberikan bimbingan, pengawasan, serta dukungan emosional kepada anak. Keterlibatan aktif dari kedua orang tua menjadi faktor penting dalam membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk mandiri. Dalam kehidupan keluarga, sering kali anak memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan salah satu orang tua, namun tidak sedikit pula anak yang mampu menjalin hubungan akrab dengan keduanya. Pada masa usia dini, yaitu periode pencarian jati diri dan perkembangan karakter, orang tua kerap menghadapi tantangan dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak. Adapun komponen mengenai peran orang tua yaitu : 1) Pembimbing, 2) Mentor, 3) Model Bagi Anak.

Oleh karena itu, rumah perlu menjadi tempat yang nyaman, aman, dan penuh kasih sayang agar anak merasa terlindungi sekaligus diberi ruang untuk belajar mandiri. Selain di rumah, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga

berperan penting. Walaupun selama di sekolah anak berada di bawah tanggung jawab guru, dukungan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah sangat dibutuhkan untuk memperkuat proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Sayangnya, tidak semua sekolah memberikan ruang yang cukup bagi orang tua untuk berpartisipasi secara langsung. Namun demikian, bentuk keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui berbagai cara, baik dengan memberikan bimbingan di rumah, menghadiri pertemuan sekolah, maupun berkoordinasi dengan guru, sebagai upaya bersama dalam mengembangkan kemandirian anak dari berbagai aspek kehidupan.

2.2.2 Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Keluarga

Perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai lingkungan sosialnya. Perkembangan emosi merupakan perkembangan yang dialami individu yang berupa berbagai perasaan yang kuat seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan. Lingkungan keluarga yang hangat, harmonis, dan penuh komunikasi terbuka menciptakan suasana belajar sosial yang kondusif. Anak akan merasa aman untuk berinteraksi dan belajar dari setiap pengalaman dalam keluarga. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh konflik atau kurang komunikasi dapat menghambat proses belajar sosial anak karena menimbulkan kecemasan dan ketidak nyamanan. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan serta pengembangan seluruh potensi dan bakat anak. Sejak usia dini, keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar nilai-nilai moral, pembentukan karakter, dan kepribadian. Karena anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, masa ini merupakan waktu yang paling tepat bagi orang tua untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang baik.

Sejalan dengan pandangan Imam Ghazali yang dikutip oleh Suwaid (2010) dalam Pascasarjana (2018), anak diibaratkan sebagai mutiara yang masih mentah dan belum dipahat. Ia memiliki hati yang murni serta potensi untuk dibentuk ke arah mana pun sesuai dengan bimbingan yang diberikan orang tuanya. Apabila

sejak kecil anak dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan nilai-nilai positif, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik. Sebaliknya, jika anak dibiarkan tanpa arahan dan terpapar pada pengaruh negatif, maka perkembangan moral dan karakternya dapat terganggu. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam memberikan teladan, kasih sayang, dan pendidikan moral agar anak berkembang menjadi individu yang berkepribadian kuat dan bermoral baik. Kemudian, orangtua maupun guru dapat mengembangkan aspek ini melalui beberapa keteladanan (Nurjannah, 2017: 52), seperti beribadah, saling interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berpakaian, cara belajar, gaya hidup, dan lainnya.

Perkembangan sosial dan emosional pada dasarnya merupakan proses perubahan dalam cara anak memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya menuju arah yang lebih matang dan positif. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk menyesuaikan perilakunya sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Dengan kata lain, anak belajar bagaimana bersikap, berinteraksi, dan berperan secara tepat dalam kehidupan sosial. Untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dan berpartisipasi di lingkungan masyarakat, anak harus melalui beberapa tahapan pembelajaran dan pengalaman sosial yang membantu membentuk keterampilan interpersonal serta kematangan emosionalnya. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar anak, khususnya dalam membentuk perkembangan emosionalnya. Lingkungan terdekat seperti keluarga, terutama ibu atau pengasuh serta menjadi faktor utama yang memengaruhi kestabilan emosi dan perilaku anak. Dalam upaya mencapai kematangan sosial, anak perlu mempelajari cara berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini terbentuk melalui berbagai pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar, baik melalui hubungan dengan orang tua, saudara, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dan menjadi dasar bagi pembentukan kepribadiannya. Pola asuh, bimbingan, serta perlakuan orang tua memainkan peranan penting dalam membantu anak memahami nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana bersikap sesuai

dengan aturan sosial dan moral. Proses pengenalan nilai-nilai tersebut dikenal sebagai sosialisasi, yaitu upaya orang tua dalam menuntun anak agar mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dan menjadi individu yang dapat hidup harmonis di lingkungannya. Apabila seorang anak mengalami pengalaman sosial yang kurang menyenangkan, misalnya tidak diperbolehkan bermain atau berinteraksi di luar rumah oleh orang tuanya, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap proses sosialisasinya. Anak mungkin menjadi kurang mampu beradaptasi, tidak terbiasa berinteraksi dengan lingkungan luar, serta mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya. Adapun beberapa komponen dari pengaruh sosial dalam keluarga yaitu : 1) Belajar nilai-nilai moral, 2) Pembentukan Karakter, 3) Kepribadian.

Kondisi ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial yang penting bagi pertumbuhan kepribadian anak. Selain itu, salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak adalah kualitas hubungan dengan orang tuanya, khususnya ibu. Pengasuhan yang hangat dan penuh kasih sayang mampu menciptakan rasa aman emosional bagi anak. Sebaliknya, apabila ibu mengalami depresi, hal ini dapat memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilakunya menjadi kurang adaptif. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung terpapar pada suasana emosional yang negatif dan penuh tekanan, sehingga berisiko mengembangkan masalah emosional serupa. Dengan demikian, kesehatan mental dan kestabilan emosional orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang sudah dilakukan sebelumnya dalam suatu penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikembangkan. Tujuannya adalah untuk memahami konsep, teori, metode, dan temuan yang telah ada guna memperkuat landasan teoritis serta mengidentifikasi celah-celah penelitian yang dapat diisi oleh studi baru. Berikut tabel penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber referensi peneliti dengan judul “Pendidikan Reproduksi Remaja: Studi Pendidikan Keluarga Milenial Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember”

Table 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rahmat Kurniawan, Nuswatul Khaira, T. Iskandar Faisal, Nurmiaty Nurmiaty (2024) Jurnal Vol.7, No. 12 2024 Universitas Jember	“Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Remaja di Pantolan Boya, Kota Palu”	Penyuluhan kesehatan reproduksi dan perawatan genital melalui video animasi pendek efektif meningkatkan pemahaman remaja. Kegiatan ini berjalan lancar berkat dukungan berbagai pihak, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan remaja. Kedepannya, kegiatan serupa akan dilakukan untuk mengevaluasi hasil dan memperkenalkan metode baru guna meningkatkan kesehatan masyarakat di Kelurahan Pantoloan Boya, Kecamatan Tawaeli, Kota Palu.
2.	Ami Kamila dan Anzhar Ismail (2020) <i>Jurnal</i> Vol.4 No.1 Juli 2020. Universitas Negeri Lampung.	“Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Sikap Merawat Organ Reproduksi Pada Remaja Putri”	Penelitian ini terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan dan sikap merawat organ reproduksi pada remaja putri di MTs Ma’arif NU Kota Malang dengan pemberian penyuluhan. Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan khususnya merawat organ reproduksi. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan masukan bagi MTs Ma’arif NU dan masukan bagi siswa agar lebih memahami bagaimana cara merawat organ reproduksi dengan baik dan benar.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Yuka Oktafira, Rizawati, Mila Syari Winda Agustina (2024) <i>Jurnal</i> Vol.9 No. 1 2024. STIKes RSPAD Gatot Soebroto.	“Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Beresiko”	Perilaku seksual yang berisiko di kalangan remaja saat ini, khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern telah mengubah norma, nilai, dan gaya hidup remaja masa kini. Remaja yang sebelumnya dilindungi oleh sistem keluarga, adat budaya, dan nilai-nilai tradisional kini mengalami penurunan perlindungan akibat urbanisasi dan industrialisasi yang pesat.
4.	Zubaidah Lubis, Erli Ariani, Sutan Muda Segala, Wulan (2021) <i>Jurnal</i> Vol.1 No.2 Tahun 2021. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.	“Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak”	Pendidikan di dalam keluarga ini merupakan pendidikan utama karena di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan anak terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.
5.	Ima Lismayanti, Yusuf Agung Gunawan, Lolita Singgih Budiarti, Sukatin & Muhammad Yusup (2022) <i>Jurnal</i> Vol. 2 No. 1 Tahun 2022. UIN Nusantara Btanghai, Indonesia.	“Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”	Keluarga adalah lembaga utama yang berperan mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian positif anak. Orang tua bertanggung jawab tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga dalam memberikan perhatian, bimbingan, pendidikan.

Sumber: Kajian Pustaka Penelitian (2025)

Penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan pengetahuan dan sikap remaja melalui penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun komunitas remaja, seperti yang dilakukan oleh Rahmat Kurniawan, 2024.

Melalui media video animasi dan oleh Ami Kamila & Anzhar Ismail 2020 melalui ceramah interaktif. Penelitian lain seperti oleh Yuka Oktafirnanda *et al.*, 2024 lebih menyoroti risiko perilaku seksual remaja akibat perubahan sosial dan budaya, sementara Zubaidah Lubis (2021) serta Ima Lismayanti *et al.*, 2022) menekankan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak sejak dini, termasuk dalam hal penguatan nilai-nilai kesehatan reproduksi. Fokus subjek dan pendekatan pada penelitian-penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada siswa sekolah formal atau remaja umum dalam lingkungan yang relatif terstruktur, maka penelitian ini melibatkan anak-anak remaja yang memiliki pola asuh berbeda-beda sebagai subjek utama. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif, penelitian ini menggali pemahaman dan sikap orang tua milenial melalui metode kualitatif berupa observasi dan wawancara mendalam, guna mengeksplorasi bagaimana pengetahuan kesehatan reproduksi dapat ditanamkan dalam kondisi sosial yang terbatas.

Perbedaan utama lainnya terletak pada penggabungan pendekatan pendidikan kesehatan reproduksi dengan pelibatan lingkungan keluarga dan sosial secara bersamaan dalam konteks anak-anak remaja. Jika pada penelitian sebelumnya aspek-aspek tersebut diteliti secara terpisah (misalnya hanya fokus pada media penyuluhan atau hanya pada peran keluarga), maka penelitian ini menyatukan pendekatan tersebut secara integratif dalam konteks keseharian subjek penelitian. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan pada studi-studi terdahulu cenderung bersifat kuantitatif dengan pengukuran numerik terhadap pengetahuan dan sikap, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses, tantangan, dan pemaknaan personal anak remaja dan orang tua milenial terhadap kesehatan reproduksi secara lebih mendalam.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive area* yaitu teknik dalam penetapan daerah yang sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu menurut Arikunto dalam (Lenaini 2021). Berdasarkan teknik tersebut maka lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dusun Karang Pring, Desa Sumber Jeruk, Kecamatan Kalisat, Jember. Lokasi penelitian yang dilakukan sesuai dengan topik yang diambil dan belum ada penelitian yang dilakukan terhadap pola asuh keluarga milenial untuk pendidikan kesehatan reproduksi di Dusun Karang Pring, Desa Sumber Jeruk, Kecamatan Kalisat, Jember. Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan peneliti menentukan tempat tersebut, yaitu:

- a. Dusun Karang Pring memiliki latar belakang yang relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian, khususnya terkait pola asuh orang tua terhadap anak remaja serta pendidikan kesehatan reproduksi.
- b. Di Dusun Karang Pring terdapat cukup banyak orang tua memiliki anak remaja yang bisa dijadikan sebagai subjek maupun sumber informasi untuk mendukung proses pengumpulan data.
- c. Dusun Karang Pring dikenal aktif menyelenggarakan kegiatan sosialisasi untuk orang tua milenial, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati praktik secara langsung.

3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dengan judul “Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Studi Pendidikan Keluarga Milenial di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember” dilaksanakan selama 5 bulan, dengan rincian 1 bulan studi pendahuluan, 1 bulan penyusunan proposal, 2 bulan penelitian, dan 1 bulan untuk penyelesaian skripsi.

3.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian diperlukan karena sebagai pemberi keterangan dalam informasi yang menjadi sasaran penelitian. Subyek penelitian merupakan sumber utama dalam penelitian yang memiliki data dan informasi yang akan diteliti. Penelitian yang berjudul “Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Studi Pendidikan Keluarga Milenial di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember” dalam menentukan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel penelitian yang dilakukan secara sengaja dalam memilih partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Terdapat dua cara dalam menentukan informan, yaitu informan kunci untuk mendapatkan data utama dan informan pendukung untuk mendapatkan data penunjang.

Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari Pemimpin Masyarakat, dan Orang Tua Milenial. Pemilihan pemimpin masyarakat dan orang tua milenial sebagai informan kunci didasarkan pada peran mereka dalam proses membimbing masa pubertas anak remaja. Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam mengetahui perkembangan, pembelajaran, serta pemahaman mengenai pendidikan kesehatan reproduksi, karena mereka sebagai ibu atau orang tua milenial memiliki wawasan yang luas dan paham ketika anaknya mengalami masa pertumbuhan. Sementara itu, informan pendukung dalam penelitian yaitu Tenaga Kesehatan dan Kelompok Perempuan. Pemilihan tenaga kesehatan dan kelompok perempuan sebagai informan pendukung bertujuan untuk mendapatkan edukasi lebih mendalam mengenai pendidikan kesehatan reproduksi. Informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan yang dapat memberikan pemahaman mengenai cara membersihkan organ reproduksi, cara mencegah kekerasan seksual, pola asuh yang diberikan kepada remaja agar tidak terjerumus ke hal yang negatif.

3.3 Data Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

Untuk penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

3.3.1 Sumber Data Primer

Data Primer pada penelitian kualitatif ini diperoleh secara langsung melalui kegiatan interaksi secara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Untuk menggali data primer yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan secara *terstruktur dan semi-terstruktur*. Wawancara yang dilakukan melibatkan berbagai informan kunci yang berperan penting dalam pemahaman mengenai pendidikan kesehatan reproduksi. Informan tersebut meliputi Pemimpin Masyarakat dan Orang Tua Milenial yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan sosialisasi, serta wawancara bersama informan pendukung yaitu Tenaga Kesehatan dan Kelompok Perempuan yang merupakan narasumber sosialisasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang dan pembanding yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen. Data tersebut meliputi profil, visi dan misi, serta program-program yang berkaitan dengan pendidikan dan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja yang telah dilaksanakan. Selain itu, data sekunder juga mencakup dokumentasi seperti foto kegiatan sosialisasi, sarana prasarana yang digunakan dalam mendukung edukasi kesehatan, serta kegiatan yang melibatkan orang tua dan kader posyandu. Informasi ini digunakan sebagai bahan pendukung dalam memperkuat temuan dari data primer.

3.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang valid dan relevan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menurut (Sugiyono, 2013):

3.4.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan yang melibatkan penggunaan panca indra seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab masalah penelitian. Hasil observasi dapat berupa

aktivitas, kejadian, peristiwa, obyek, kondisi atau suasana tertentu, serta emosi seseorang. Observasi sebagai bagian dari metode campuran dalam penelitian pendidikan kesehatan untuk mengamati kesetiaan implementasi konseling kesehatan reproduksi dan perubahan perilaku di kalangan siswa remaja. Sri Hardianti et al., (dalam Chapter, 2022).

Peneliti menggunakan jenis observasi *partisipasi pasif* yaitu hanya mengamati dan menggali informasi terkait penerapan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak remaja. Hasil pengamatan yang diperoleh akan dideskripsikan oleh peneliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan agar dapat memberikan wawasan yang berharga untuk penelitian mengenai Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Studi Pendidikan Keluarga Milenial di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember .

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah pembicaraan yang bertujuan mengumpulkan data dengan mendahului beberapa pertanyaan informal dan bertujuan memperoleh informasi yang relevan dan mendalam menurut Imami Nur Rachmawati. Dalam wawancara, pewawancara berinteraksi dengan terwawancara untuk menggali pendapat, pengalaman, atau pengetahuan terkait topik yang diteliti. Wawancara tidak hanya terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi juga bisa dilakukan melalui telepon atau media digital, terutama saat interaksi langsung sulit dilakukan (Sugiyono, 2013). Peneliti disini melakukan wawancara *semi-terstruktur* yaitu, proses wawancara menggunakan instrumen sebagai pedoman akan tetapi pertanyaan- pertanyaan dapat keluar dari pedoman instrumen wawancara yang telah dibuat untuk mendapatkan data yang lebih dalam dan lengkap. Peneliti akan menanyakan mulai dari kesesuaian penerapan edukasi pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja kepada informan kunci yaitu pemimpin masyarakat dan orang tua milenial di Desa Karang Pring, Dusun Sumber Jeruk, Jember. Kemudian untuk informan pendukung yang paham pendidikan kesehatan reproduksi yaitu, tenaga pendidikan dan kelompok perempuan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dokumen, sedangkan dokumen sendiri adalah produk yang dihasilkan dapat berupa tulisan, gambar, karya monumental, video atau rekaman (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini penelitian memperoleh data berupa foto, sarana dan prasarana, dokumentasi beberapa informan dan sebagainya. Hal tersebut akan menjadi arsip dokumentasi yang diperoleh di Desa Karang Pring, Kabupaten Jember. Teknik dokumentasi akan digunakan untuk menjadi pendukung adanya data hasil wawancara dan observasi.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu rencana yang sistematis dan terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dalam suatu penelitian, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara valid, obyektif, dan akurat. Prosedur penelitian meliputi langkah-langkah yang diperlukan untuk mengumpulkan data, seperti pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil, serta memastikan bahwa prosedur-prosedur tersebut sesuai dan layak untuk memperoleh jawaban yang tepat (Pasaribu et al. 2022). Fungsinya sendiri sebagai panduan bagi peneliti dalam menjalankan penelitiannya, rancangan atau desain penelitian perlu disusun secara transparan untuk memungkinkan pihak lain menguji kebenaran hasil penelitian tersebut (Pasaribu et al., 2022). Adapun prosedur yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi :

3.5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal sebelum penelitian berlangsung yang harus dilaksanakan secara matang. Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan beberapa tahap, diantaranya: (1) mengidentifikasi masalah, yaitu mengenai kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Kalisat, (2) melakukan perumusan tujuan dari masalah yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui bagaimana pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Kalisat, (3) melakukan kajian pustaka atau studi literatur terkait topik permasalahan yang akan diteliti atau dibahas yaitu kebijakan pendidikan kesehatan reproduksi dan pendidikan keluarga, (4) memilih dan menentukan metode yang sesuai dan tepat untuk memecahkan masalah.

3.5.2 Tahap pelaksanaan

Setelah tahap persiapan dilaksanakan secara komperhensif, maka tahap berikutnya adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan meliputi: (1) menyusun dan menyiapkan instrumen penelitian yang berkaitan dengan penelitian. (2) melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan. (3) melakukan analisis data. (4) penarikan kesimpulan.

3.5.3 Tahap pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahapan terakhir, yaitu langkah yang dilakukan untuk menyusun laporan sesuai dengan hasil yang diperoleh mulai dari tahapan persiapan sampai tahapan pelaksanaan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan sebuah cara yang dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban bahwa penelitian tersebut merupakan penelitian ilmiah, yaitu yang berlandaskan teori-teori tertentu (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan 3 teknik keabsahan data menurut Sugiyono (2013) yaitu perpanjangan pengalaman, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

3.6.1 Perpanjangan Pengamatan

Dalam bukunya (Sugiyono, 2013) juga mengemukakan pentingnya perpanjangan pengamatan dalam penelitian kualitatif, tujuannya agar tidak terdapat informasi yang disembunyikan. Sugiyono menekankan bahwa hal ini membantu peneliti untuk tidak terdeteksi dalam pengamatan yang lebih singkat. Peneliti akan melakukan pengecekan kembali hingga menemukan hasil yang valid di Dusun Sumber Jeruk, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

3.6.2 Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan merupakan kegiatan mengamati, mencermati lebih dalam, dan berkesinambungan sehingga kepastian data serta urutan peristiwa dapat terekam secara akurat dan sistematis (Sugiyono, 2013). Peneliti akan membaca dari berbagai referensi dan penelitian terdahulu terkait pendidikan kesehatan reproduksi studi pola asuh keluarga kemudian melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan kesesuaian dengan data

yang ditemukan dilapangan sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat mengenai apa yang diamati.

3.6.3 Triangulasi

Triangulasi menurut Wiliam wiersma merupakan kegiatan mengevaluasi kecukupan data melalui kesesuaian dan konsistensi yang dicapai melalui berbagai metode pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Dengan demikian menurut Sugiyono (2013) terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yaitu :

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh dari informan kunci sebagai data utama, lalu informan pendukung sebagai verifikasi lanjutan dari jawaban informan kunci.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk mengecek keabsahan melalui tiga teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil pengecekan tersebut selaras maka dapat dinyatakan kredibel atau dapat dipercaya.

c) Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu merupakan salah satu aspek yang memengaruhi tingkat kredibilitas data. Peneliti dapat melakukan pengumpulan data terkait pendidikan kesehatan reproduksi pada berbagai rentang waktu, seperti pukul 08.00–11.00 dan 16.00–17.00. Peneliti dapat mengidentifikasi adanya perbedaan atau konsistensi dalam pola pendidikan kesehatan reproduksi untuk memperoleh data yang valid di dusun Sumber Jeruk, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Profil Kecamatan Kalisat

Peneliti melakukan penelitian dengan fokus tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan pendidikan keluarga pada salah satu kecamatan kalisat yang berada di Dusun Karang Pring, RT03/RW02, Karang Pring, Sumber Jeruk, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. SPS Dahlia 64 ini didirikan pada tanggal 5 April 2005 dalam naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. SPS Dahlia juga didirikan oleh PKK desa Sumber Jeruk yang bercita-cita memberikan layanan pendidikan yang berkualitas pada anak usia dini. Segala tantangan permasalahan yang ada di kawasan akan memperkaya kurikulum SPS Dahlia 64. Impian para pendiri SPS Dahlia 64 adalah bisa mewujudkan profil lulusan yang religius, berbudi pekerti luhur, berkarakter sesuai budaya Indonesia, berwawasan global dan peduli lingkungan. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di kawasan maritim, sekoah kami memiliki kekhasan berupa sebagai besar wali murid disini merupakan butuh tani dan buruh gudang tembakau yang bekerja secara musiman, serta peserta didik berasal dari latar perekonomian kelas menengah kebawah dan latar belakang pendidikan orang tua yang sangat rendah yaitu rata-rata dari lulusan SD yang mengakibatkan orang tua memiliki pengetahuan yang tidak cukup banyak, dimana masyarakatnya saling bekerja sama dan bergotong-royong dalam kehidupan sehari-hari dan disana masih kental dengan adat istiadat. Selain itu warga desa disana kebanyakan suku Madura dan selalu membiasakan melakukan kegiatan ibadah bersama-sama. Selain berada di daerah perkebunan dan pertanian lembaga kami juga berada di daerah industri rumah tangga pembuatan lauk tahu dan pembuatan batu merah. SPS Dahlia ini memiliki ciri khas yang unik, terutama dari segi sarana dan prasarannya. Salah satu keunikan yang menonjol adalah adanya tanaman-tanaman kecil atau bibit yang ditanam didalam ruang kelas.

Tanaman-tanaman ini bukan hanya sekedar hiasan, melainkan hasil kreativitas anak-anak sendiri. Selain kegiatan belajar mengajar secara formal didalam kelas, anak-anak juga diberi kesempatan untuk belajar melalui praktek

langsung, yaitu dengan menanam bibit yang mereka bawa dari rumah. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari orang tua, yang turun berperan aktif dalam proses belajar pada anak-anak mereka. Di sekolah ini, anak-anak juga diajarkan nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah berbagi. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dipegang oleh Ibu Erwin, yakni "Kekurangan adalah aset." Dari prinsip ini, anak-anak dibimbing untuk memahami bahwa kekurangan bukanlah hambatan, melainkan sesuatu yang dapat dijadikan kekuatan. Mereka diajak untuk peka terhadap lingkungan sekitar dan belajar menghargai serta membantu satu sama lain. Kabupaten Jember juga memiliki keunggulan dan kompetitif bagi para pelaku industri. Kabupaten Jember dikenal sebagai kota tembakau dan kota karnaval yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur dan memiliki kemudahan akses terhadap berbagai sarana dan prasarana transportasi darat maupun udara, serta memiliki berbagai wisata yang berada di beberapa desa atau Kecamatan di dalam Kabupaten Jember sendiri. Kemudahan ini dapat digunakan untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi kreatif pada masyarakat dengan menyediakan berbagai peluang usaha dan berbagai lapangan kerja.

4.1.2. Visi dan Misi SPS Dahlia 64

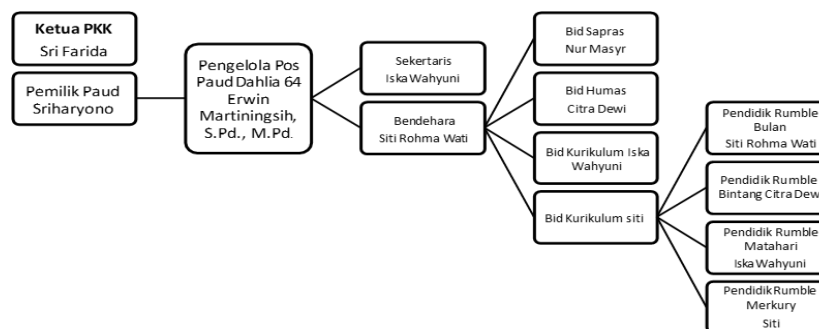
a. Visi SPS Dahlia 64

Mewujudkan insan yang religius, cerdas, dan sehat.

b. Misi SPS Dahlia 64

- 1) Pembiasaan dan ketauladan perilaku taat beribadah dan berakhlak islami
- 2) Pembiasaan dan ketauladan perilaku kreatif dan inovatif
- 3) Pembiasaan dan ketauladan perilaku hidup bersih dan sehat

4.1.3. Struktur Organisasi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

4.2 Paparan Data

Peneliti telah melakukan serangkaian pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah berdasarkan sumber dari informan kunci dan informan pendukung. Fokus penelitian ini adalah pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja di sekitar SPS Dahlia 64 Jember. Pengumpulan data dikategorisasikan, dideskripsikan, dan dijelaskan secara mendalam untuk memberikan hasil penelitian yang akurat. Pemaparan data oleh peneliti dapat dilihat sebagai berikut :

4.2.1 Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Peneliti ini mengobservasi tentang bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi pada remaja yang saat ini kurang diperhatikan, sedangkan masa remaja itu masa dimana yang wajib mengerti tentang pertumbuhan badannya, peneliti ini melakukan wawancara yang mendalam dengan informan kunci yaitu Orang Tua Milenial di Dusun Karang Pring Jember, untuk mengetahui pandangan beliau tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. Menurut Pemimpin Masyarakat Ibu Rahma, hal ini sangat memperhatikan bagaimana remaja di lingkungan sekolah mulai belajar mengenal dan memahami tubuhnya sendiri, terutama dimasa pubertas. Remaja saat ini sudah banyak terpapar informasi melalui media sosial yang belum tentu benar dengan usia mereka, karena mereka bingung mana informasi yang dipercaya atau tidak dipercaya, hal ini mengakibatkan remaja saat ini takut untuk bertanya karena pemahamannya belum tentu benar. Informan IR menyampaikan dan memberikan pemahaman tentang pendidikan kesehatan reproduksi yaitu :

“Anak-anak remaja sekarang sebenarnya sangat cepat menyerap informasi dari media sosial, tetapi yang menjadi persoalan adalah tidak semua informasi itu mereka pahami dengan benar. Banyak dari mereka yang masih bingung membedakan mana yang benar, mana yang mitos, apalagi terkait dengan kesehatan reproduksi yang sering menganggap hal ini sangat tabu di kalangan remaja saat ini. Dan masih banyak remaja yang merasa malu atau tidak nyaman saat berbicara tentang topik seperti menstruasi, mimpi basah, atau perubahan tubuh. Karena, tidak terbiasa membicarakan hal tersebut, mereka cenderung menyimpan rasa ingin tahunya sendiri dan mencari tahu secara diam-diam, yang justru bisa menimbulkan pemahaman yang keliru. Kalau ada tempat yang aman buat bertanya, anak-anak itu sebenarnya mau tahu. Tapi mereka itu sering takut dianggap aneh atau malah dimarahi. Di sekitar balai desa ini saya coba buka ruang diskusi yang nyaman, supaya mereka merasa tidak sendiri dan bisa belajar menghargai tubuh mereka sendiri.” (IR/29/05//2025).

Berdasarkan data informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting untuk membantu mereka memahami perubahan dalam diri mereka secara fisik dan emosional. Tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap yang lebih sehat dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta membantu remaja untuk membangun rasa percaya diri dan menghargai tubuh mereka, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kesehatan reproduksi adalah bagian dari menjaga masa depan mereka sendiri. Adapun tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Gender

Tahap awal memahami pendidikan kesehatan reproduksi adalah melihat bagaimana gender ini terbentuk pada remaja, khususnya yang ada di lingkungan SPS Dahlia 64, Desa Karang Pring, Kalisat, Kabupaten Jember. Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku dan cara remaja memandang gender mereka sendiri dalam konteks perubahan fisik, emosional, dan sosial mereka alami. Observasi dilakukan dimana peneliti melakukan diskusi terbuka dengan informan kunci yaitu, Ibu Iis selaku Orang Tua Milenial di Desa Karang Pring.

Berikut hasil wawancara terkait identitas gender dengan beberapa sudut pandang dari informan. Ibu melihat adanya perubahan yang terjadi pada remaja saat ini, baik dari cara berpakaian, berbicara, maupun sikap terhadap lawan jenis.

Pernyataan tersebut menurut pandangan OM selaku informan kunci, beliau menuturkan :

“Sebagai orang tua milenial, saya melihat ada perubahan yang cukup jelas pada anak saya. Dari cara berpakaian, sekarang ia mulai memilih sendiri baju yang menurutnya nyaman dan sesuai dengan seleranya, misalnya lebih suka warna tertentu dan menolak jika dipakaikan baju yang tidak ia sukai. Dari cara berbicara, ia lebih berani mengungkapkan pendapat, termasuk saat tidak setuju dengan teman atau orang dewasa, dan mulai menggunakan bahasa yang mencerminkan kepercayaan diri. Dalam bersikap terhadap teman lawan jenis, saya melihat ia sudah bisa menjaga jarak, menunjukkan rasa hormat, tetapi juga mulai tertarik untuk berteman dan bekerja sama tanpa canggung. Menurut saya, perubahan ini menandakan bahwa anak mulai mengenali identitas dirinya, memahami apa yang ia sukai, bagaimana ia ingin diperlakukan, dan bagaimana bersikap terhadap orang lain sesuai dengan nilai yang ia pelajari. (II/11/11/2025).

Kemudian pemahaman menurut ibu untuk mengetahui peran anak laki laki dan perempuan agar dapat menjaga dirinya dengan baik. Beliau menambahkan:

”Menurut saya, sangat penting bagi anak untuk memahami perannya sebagai laki-laki atau perempuan. Dengan pemahaman tersebut, anak bisa lebih sadar bagaimana menjaga dirinya dalam pergaulan sehari-hari, misalnya mengetahui batasan fisik dan sikap yang pantas terhadap orang lain. Dalam hal kesehatan reproduksi, anak juga jadi lebih mengerti bagian tubuh mana yang bersifat pribadi, bagaimana cara merawatnya, serta berani berkata tidak jika ada perlakuan yang membuatnya tidak nyaman. Sebagai orang tua milenial, saya merasa pengetahuan ini membantu anak tumbuh lebih bertanggung jawab, menghargai diri sendiri, dan terhindar dari risiko pergaulan yang tidak sehat.” (II/11/11/2025).

Selanjutnya, peneliti juga menggali informasi kepada informan pendukung remaja AD terkait remaja melakukan berbagai upaya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kesehatan organ reproduksinya. Beliau menuturkan:

“Sebagai remaja, saya menjaga kesehatan organ reproduksi dengan rutin mandi dua kali sehari dan selalu mengganti pakaian dalam setiap hari. Saya memilih pakaian yang bersih dan tidak terlalu ketat agar area tersebut tetap kering dan tidak lembap. Setelah dari kamar mandi, saya membiasakan diri mencuci tangan dan membersihkan diri dengan benar. Saya juga menjaga pola makan dengan mengurangi makanan cepat saji, minum air putih yang cukup, serta

berolahraga ringan secara rutin. Dalam pergaulan, saya juga berusaha menjaga batasan dengan lawan jenis dan menghindari perilaku yang berisiko, karena saya sadar kesehatan organ reproduksi perlu dijaga sejak sekarang agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan”. (AD/10/11/2025).

Kemudian informan pendukung remaja AD juga menginformasi jawaban yang peneliti dapatkan yaitu:

“Saya masih mengalami beberapa kesulitan dalam memahami dan memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi. Karena di sekolah, penjelasannya terkadang masih umum dan tidak dibahas secara mendalam, sehingga saya harus mencari informasi tambahan sendiri. Saya juga merasa sungkan untuk bertanya langsung kepada orang tua atau guru karena topik ini sering dianggap sensitif. Akibatnya, saya lebih sering mencari informasi melalui internet atau media sosial, tetapi tidak semua sumber mudah dipahami dan bisa dipercaya. Hal ini membuat saya harus lebih selektif dan kadang masih merasa bingung membedakan informasi yang benar dan yang kurang tepat.” (AD/10/11/2025).

Selanjutnya pandangan dari remaja PA juga memberi penjelasan yang peneliti dapatkan yaitu:

“Sebagai remaja, saya melihat beberapa tanda atau situasi yang bisa mengarah pada kekerasan seksual, misalnya ketika ada orang yang memaksakan sentuhan fisik meskipun saya sudah merasa tidak nyaman, mengajak bertemu di tempat sepi, atau mulai berbicara dengan nada dan candaan yang mengarah ke hal seksual. Situasi lain yang menurut saya berisiko adalah saat seseorang meminta foto atau video pribadi, atau berusaha mengontrol dengan ancaman dan bujuk rayu. Untuk menghindarinya, saya menjaga batasan yang jelas, berani mengatakan tidak, dan tidak ragu menjauh jika merasa tidak aman. Saya juga menghindari berada sendirian di tempat yang sepi dengan orang yang belum saya kenal dekat, membatasi informasi pribadi di media sosial, serta berusaha memberi tahu orang tua atau orang dewasa yang saya percaya jika ada situasi yang membuat saya merasa terancam.” (PA/10/11/2025).

Selanjutnya menurut pandangan remaja SO juga menambahkan penjelasan yang peneliti dapat yaitu:

“Saya menunjukkan keberanian untuk bercerita atau bertanya soal kekerasan seksual dengan memilih orang yang saya percaya, seperti orang tua, guru BK, atau teman dekat yang bisa menjaga rahasia. Biasanya saya memulai dengan menceritakan kejadian atau pertanyaan secara jujur tanpa berlebihan, meskipun awalnya merasa

malu dan takut. Saya juga berusaha mencari waktu yang tepat agar bisa berbicara dengan tenang dan tidak terburu-buru. Selain itu, jika sulit berbicara langsung, saya kadang bertanya melalui pesan atau menulis terlebih dahulu agar lebih berani menyampaikan apa yang saya rasakan dan ingin saya ketahui.” (SO/10/11/2025).

Informasi yang peneliti dapatkan dari informan pendukung diatas mengungkap bahwa remaja masa kini menunjukkan perubahan dalam cara berpakaian, berbicara, dan bersikap yang menandakan proses pembentukan identitas diri. Orang tua menilai pemahaman peran sebagai laki-laki atau perempuan penting agar remaja mampu menjaga diri dalam pergaulan dan memahami kesehatan reproduksi sejak dini. Baik orang tua maupun remaja menyadari pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi melalui kebersihan diri, pola hidup sehat, dan batasan pergaulan. Namun, remaja masih mengalami kesulitan memperoleh informasi kesehatan reproduksi karena keterbatasan penjelasan dan rasa sungkan untuk bertanya. Tetapi, remaja sudah mampu mengenali situasi berisiko kekerasan seksual dan berupaya menghindarinya dengan bersikap tegas serta mencari dukungan dari orang terpercaya.

2. Seks

Pada tahap ini, pemimpin masyarakat dan tenaga kesehatan aktif mendiskusikan kebutuhan dan hambatan yang dihadapi remaja dalam memahami pentingnya kebersihan organ reproduksi, sekaligus mengembangkan kreativitas individu dalam menyampaikan pemahaman tersebut. Peneliti mengamati fokus kegiatan yang merancang media edukatif yang dapat menjelaskan cara menjaga kebersihan organ reproduksi secara tepat.

Peneliti menggali informasi mengenai teman sebaya dan lingkungan sekolah membicarakan hal-hal terkait seksualitas. Pertanyaan tersebut dijawab oleh PM selaku informan kunci, beliau menuturkan:

“Sebagai pemimpin masyarakat desa, saya melihat media sosial, teman sebaya, dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar dalam menggambarkan dan membicarakan seksualitas dan hal tersebut bisa membuat remaja saat ini terjerumus karena media sosial sering menampilkan konten yang terlalu bebas dan mudah diakses remaja tanpa penyaringan yang jelas, sehingga bisa memengaruhi

cara pandang mereka. Dan yang saya ketahui mengenai pergaulan dengan teman sebaya, pembicaraan tentang seksualitas sering muncul dalam bentuk candaan atau cerita yang belum tentu benar dan cenderung menyesatkan. Sementara di sekolah, topik ini biasanya disampaikan secara terbatas dan formal, sehingga kurang menjawab rasa ingin tahu remaja. Menurut saya, kondisi ini perlu diimbangi dengan bimbingan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat seperti kelompok perempuan yang ada di desa karang pring, agar remaja mendapatkan pemahaman yang benar dan sesuai dengan nilai yang berlaku. (IR/12/11/2025).

Peneliti juga menggali informasi kepada kelompok perempuan terkait remaja mendengar istilah atau pembicaraan mengenai seksualitas yang membuat tidak nyaman, remaja AD menambahkan :

“Saya sebagai salah satu bagian dari kelompok perempuan di desa, biasanya kami mendengar pembicaraan tentang seksualitas yang membuat tidak nyaman saat berada di lingkungan sekitar kami ketika pergaulan sehari-hari, seperti obrolan di pos ronda, acara kumpul warga, acara karang taruna atau candaan di tempat kerja dan pasar. Selain itu, istilah-istilah yang kurang pantas juga sering terdengar melalui media sosial atau percakapan antar teman yang disampaikan tanpa memperhatikan perasaan orang lain. Pembicaraan tersebut terasa tidak nyaman karena sering disampaikan secara terbuka, bernada merendahkan perempuan, atau dianggap sebagai bahan candaan, padahal seharusnya dibicarakan dengan cara yang lebih sopan dan menghargai. (AD/12/11/2025).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan kunci dan informan pendukung tersebut , yang peneliti dapatkan adalah pembicaraan dan gambaran tentang seksualitas di lingkungan masyarakat desa masih banyak dipengaruhi oleh media sosial, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Media sosial menjadi sumber yang paling mudah diakses remaja, karena sering menampilkan konten yang tidak terkontrol sehingga berpotensi membentuk pemahaman yang kurang tepat. Di sisi lain, pembicaraan di kalangan teman sebaya dan masyarakat sering disampaikan dalam bentuk candaan atau istilah yang tidak pantas.

3. Orientasi Seks

Tahap akhir dalam pendidikan kesehatan reproduksi adalah orientasi seksual, tujuannya mendiskusikan tentang upaya pencegahan hubungan sesama

jenis pada remaja. Mengingat remaja sering kali menjadi kelompok rentan terhadap berbagai bentuk pelecehan dan kekerasan seksual.

Untuk itu, peneliti menggali informasi kepada informan kunci II dan informan pendukung AD, selaku Orang Tua Milenial dan salah satu kelompok perempuan di desa Karang Pring.

Pemahaman mengenai arti hubungan heteroseksual beliau memaparkan:

“Menurut pemahaman saya tentang hubungan heteroseksual adalah hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan yang didasari oleh rasa saling tertarik, saling menghormati, dan tanggung jawab. Hubungan ini tidak hanya berkaitan dengan kedekatan secara fisik, tetapi juga mencakup sikap, komunikasi, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku di masyarakat. Dan hubungan heteroseksual yang sehat seharusnya dijalani dengan batasan yang jelas, tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta membawa dampak yang baik bagi kedua pihak. (II/12/11/2025).

Kemudian peneliti menggali informasi kepada informan kunci beliau menuturkan:

“Sebagai orang tua khususnya ibu, saya melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan di masa remaja sekarang sudah jauh lebih terbuka dibandingkan dulu. Remaja lebih mudah berinteraksi, baik di sekolah maupun melalui media sosial, sehingga kedekatan bisa terjalin dengan cepat. Di satu sisi hal ini positif karena mereka belajar bekerja sama dan saling menghargai serta memiliki relasi banyak itu membuat mereka dapat mengetahui informasi yang baik, tetapi di sisi lain juga perlu pengawasan karena tidak semua remaja memahami batasan yang sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. Cenderung remaja masa sekarang lebih bebas dengan pergaulan diluar rumah ketika tidak diawasi dengan orang tua. Menurut saya, sekolah dan lingkungan desa sangat penting untuk membantu memberikan arahan agar hubungan tersebut tetap sehat, saling menghormati, dan tidak melanggar aturan sosial maupun agama. (II/12/11/2025).

Untuk memastikan jawaban dari informan kunci, peneliti mendapatkan informasi oleh KP selaku infoman pendukung, beliau menambahkan :

”Melihat apa yang saya ketahui tentang orang yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis adalah bahwa mereka merasa tertarik dengan jenis kelamin yang sama. Karena ketertarikan tersebut

muncul dari perasaan dan emosi yang dirasakan seseorang secara alami terhadap orang lain. Dari yang saya pahami, perasaan suka atau tertarik tidak selalu bisa dipilih atau dibuat-buat, melainkan tumbuh seiring pengalaman hidup, lingkungan pergaulan, dan proses mengenal diri sendiri. Itulah sebabnya orang yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis merasakan kedekatan secara emosional dan perasaan nyaman dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama.” (AD/12/11/2025).

Informasi juga disampaikan oleh informan pendukung lain yaitu SO, beliau memberi jawaban serupa, yaitu:

“Di lingkungan desa, topik ini masih jarang dibicarakan secara terbuka dan sering dianggap sensitif karena tidak sesuai dengan kebiasaan, adat, dan ajaran yang kami pegang. Namun, saya memahami bahwa mereka juga manusia biasa yang memiliki perasaan, meskipun pandangan masyarakat desa terhadap hal tersebut masih beragam dan cenderung berhati-hati dalam menyikapinya karena untuk di sekitar desa sendiri, setahu saya tidak ada yang secara terbuka menyatakan memiliki ketertarikan pada sesama jenis. Jika pun ada, kemungkinan mereka menyimpannya sebagai urusan pribadi dan tidak menampakkannya di ruang publik karena takut mendapat penilaian atau penolakan dari lingkungan sekitar. (AD/12/11/2025).

Berdasarkan data informan dapat disimpulkan bahwa kelompok perempuan di desa menjelaskan hubungan heteroseksual sebagai hubungan laki-laki dan perempuan yang dijalani dengan rasa saling menghormati, tanggung jawab, dan sesuai dengan norma sosial, budaya, serta agama. Pengetahuan tentang ketertarikan sesama jenis umumnya diperoleh dari media, karena topik tersebut jarang dibahas di lingkungan desa dan dianggap sensitif. Sikap tertutup masyarakat menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap penilaian dan penolakan sosial.

4.2.2 Pendidikan Keluarga

Peneliti ini mengobservasi bagaimana peran keluarga dijalankan oleh orang tua milenial dalam membimbing dan mendampingi anak remaja di tengah pesatnya perkembangan zaman. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan penting dalam menanamkan nilai, membentuk sikap, serta memberikan arahan moral dan sosial kepada anak sejak dini. Di era digital, ketika remaja sangat

mudah mengakses berbagai informasi melalui internet dan media sosial, peran keluarga tidak hanya sebatas mengawasi, tetapi juga menjadi tempat anak berdiskusi, bertanya, dan mendapatkan pemahaman yang benar. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Iska sebagai orang tua milenial yang memiliki anak remaja. Dan mewawancarai Ibu Erwin sebagai salah satu tenaga kesehatan dan informan pendukung, beliau menyampaikan pandangan dan pengalaman mengenai bagaimana keluarga berperan aktif dalam memberikan pendampingan, komunikasi yang terbuka, serta pengawasan yang seimbang dalam mendukung perkembangan anak remaja. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Iska, orang tua milenial yang memiliki anak remaja. Sebagai informan kunci, II menyampaikan dan memberikan pemahaman tentang peran pendidikan keluarga yaitu :

“Sebagai informan kunci, Ibu Iska menjelaskan bahwa pendidikan keluarga berperan penting dalam membentuk sikap, nilai, dan tanggung jawab anak remaja. Keluarga menjadi tempat utama bagi anak untuk belajar tentang perilaku yang baik, cara berkomunikasi, serta memahami batasan dalam pergaulan. Menurutnya, pendampingan orang tua, komunikasi yang terbuka, dan pemberian contoh yang baik sangat dibutuhkan agar anak mampu menghadapi pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi dengan bijak.”(II/11/11/2025).

Berdasarkan data informan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran keluarga yang diterapkan oleh orang tua milenial sangat penting dalam membentuk sikap dan karakter remaja. Pendekatan yang terbuka, dan tidak memojokkan anak membantu anak merasa aman untuk berbicara, memahami dirinya, serta belajar menghargai tubuh dan emosinya. Keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan juga memperkuat tanggung jawab, kesetaraan, dan empati dalam keluarga. Hal ini sangat penting untuk mendampingi anak remaja untuk menghadapi perkembangan zaman serta menjadikan keluarga tempat pertama untuk bercerita. Adapun tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembimbing

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memahami peran orang tua sebagai pembimbing dalam pendidikan kesehatan

reproduksi pada anak remaja perempuan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana orang tua memberikan arahan, pendampingan, dan pengawasan kepada anak dalam memahami informasi kesehatan reproduksi di masa remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Observasi dilakukan melalui diskusi terbuka dengan informan kunci dan informan pendukung, yaitu Ibu Iska sebagai orang tua milenial yang memiliki anak remaja perempuan dan Ibu Erwin sebagai salah satu tenaga kesehatan di Desa Karang Pring Jember. Guna untuk memperoleh gambaran tentang cara orang tua membimbing anak, membangun komunikasi, serta menanamkan pemahaman agar anak mampu menjaga diri dan mengambil keputusan yang tepat, beliau menuturkan :

“Ya, saya pernah membimbing dan memberikan penjelasan kepada anak tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Biasanya saya menyampaikannya secara sederhana dan bertahap, menyesuaikan dengan usia dan kondisi anak. Saya menjelaskan tentang kebersihan diri, perubahan yang terjadi pada tubuh saat remaja, serta pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan. Saya juga menekankan agar anak tidak merasa malu untuk bertanya dan selalu terbuka jika mengalami hal yang membuatnya bingung atau tidak nyaman. Menurut saya, bimbingan dari orang tua sangat penting agar anak memiliki pemahaman yang benar dan tidak hanya bergantung pada informasi dari luar.” (II/11/11/2025).

Kemudian jawaban yang serupa juga disampaikan oleh informan pendukung yaitu IE selaku tenaga kesehatan di desa karang pring, beliau menambahkan :

“Sebagai ibu sekaligus tenaga kesehatan di desa, saya membantu remaja memahami hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan cara memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami. Saya biasanya menjelaskan tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, seperti mengganti pakaian dalam secara teratur dan menjaga tubuh tetap bersih. Saya juga menekankan batasan dalam pergaulan, termasuk tidak melakukan kontak fisik yang berisiko dan berani menolak jika merasa tidak nyaman. Selain itu, saya mengajak remaja berdiskusi secara terbuka agar mereka tidak takut bertanya, serta meluruskan informasi yang keliru yang mereka dapatkan dari media sosial atau teman sebaya.” (IE//12/11/2025).

2. Mentor

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memahami peran orang tua sebagai mentor dalam pendidikan kesehatan reproduksi pada anak remaja perempuan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana orang tua membimbing, memberi arahan, dan menjadi tempat rujukan bagi anak dalam menerima, memahami, serta menyikapi informasi kesehatan reproduksi pada masa remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial.

Informasi mengenai mentor juga peneliti dapatkan dari tenaga kesehatan IE. beliau menuturkan :

“Saya pernah memberikan nasihat dan berbagi pengalaman kepada anak, terutama anak saya sendiri tentang cara menjaga diri dari pergaulan bebas dan hal-hal yang dapat merugikan kesehatan reproduksi. Saya biasanya menyampaikannya melalui obrolan santai di rumah, dengan menjelaskan contoh situasi yang sering terjadi di lingkungan sekitar kita dan dampaknya jika tidak berhati-hati itu bagaimana. Saya menekankan pentingnya memilih pergaulan yang baik, menjaga batasan dengan lawan jenis, serta berani menolak ajakan yang tidak sesuai. Saya juga mengingatkan anak untuk selalu terbuka kepada orang tua jika menghadapi situasi yang membuatnya tidak nyaman, agar bisa segera mendapatkan arahan dan perlindungan.” (IE//11/11/2025).

Kemudian untuk mendapatkan informasi lebih dalam wawancara dengan orang tua milenial selaku pihak yang terlibat langsung, informan kunci II menambahkan :

“Saya sangat terbuka kepada anak-anak saya untuk menjelaskan dan memberi arahan, ketika anak saya memiliki pertanyaan tentang perubahan tubuh atau masa pubertas saya berusaha menjawab dengan bahasa yang sederhana dan sesuai usia agar mudah dipahami. Biasanya saya jelaskan tentang perubahan fisik, emosi, dan cara merawat diri selama masa pubertas. Saya juga menekankan bahwa perubahan tersebut adalah hal yang normal, sehingga anak tidak perlu merasa takut atau malu. Menurut saya, keterbukaan orang tua penting agar remaja merasa aman untuk bertanya dan tidak mencari jawaban dari sumber yang belum tentu benar.” (II//11/11/2025).

3. Model

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memahami peran orang tua sebagai mentor dalam pendidikan kesehatan reproduksi pada anak remaja perempuan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana orang tua membimbing, memberi arahan, dan menjadi tempat rujukan bagi anak dalam menerima, memahami, serta menyikapi informasi kesehatan reproduksi pada masa remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial.

Peneliti menggali informasi tentang sikap orang tua milenial dalam menjaga kebersihan, sopan santun, dan menghargai lawan jenis. Kemudian TK sebagai informan pendukung, beliau menuturkan :

“Saya melihat sikap orang tua milenial dalam menjaga kebersihan, sopan santun, dan menghargai lawan jenis sebagai contoh yang baik bagi anak remaja, terutama anak remaja perempuan. Sebagai tenaga kesehatan, saya memperhatikan bahwa orang tua milenial mulai lebih sadar akan pentingnya kebersihan diri, seperti menjaga kebersihan tubuh di lingkungan rumah, yang secara tidak langsung mengajarkan anak tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, cara berbicara yang sopan, tidak merendahkan, serta sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga menjadi pembelajaran nyata bagi remaja dalam membangun sikap yang sehat dan bertanggung jawab dalam pergaulan.”(IE//11/11/2025).

Selanjutnya, diperkuat oleh OM mengenai orang tua milenial memberi contoh tentang cara menjaga diri dan menghormati tubuh sendiri maupun orang lain” beliau menuturkan :

“Menurut saya, perilaku dan cara berbicara orang tua milenial sudah cukup baik dalam memberikan contoh tentang cara menjaga diri dan menghormati tubuh sendiri maupun orang lain. Dalam keseharian, orang tua milenial cenderung lebih berhati-hati dalam bersikap, menjaga ucapan di depan anak, serta menghindari candaan yang tidak pantas. Mereka juga mulai membiasakan menjelaskan tentang batasan tubuh, pentingnya menjaga kebersihan diri, dan menghormati lawan jenis melalui sikap nyata. Contoh seperti ini membuat remaja lebih mudah memahami bahwa menjaga tubuh dan

menghargai orang lain adalah hal yang penting dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”(OM//11/11/2025).

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing, mentor, dan model bagi anak remajanya dalam menghadapi masa pubertas dan menjaga kesehatan reproduksi. Orang tua yang terbuka dan memiliki pemahaman yang baik mampu memberikan arahan, nasihat, serta penjelasan yang jelas mengenai perubahan tubuh, batasan dalam pergaulan, dan cara menjaga diri dari perilaku berisiko. Melalui komunikasi yang hangat, diskusi terbuka, dan pemberian contoh yang baik, orang tua membantu remaja merasa aman untuk bertanya dan berbagi, sehingga anak tidak hanya bergantung pada informasi dari luar, tetapi memiliki pegangan yang benar dalam mengambil keputusan di masa remaja.

4. Belajar Nilai-Nilai Moral

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memahami peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak remaja perempuan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana orang tua mengajarkan sikap tanggung jawab, sopan santun, rasa hormat, dan kemampuan menjaga diri, khususnya dalam menyikapi perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi pada masa remaja.

Peneliti menggali informasi mengenai keluarga yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghormati lawan jenis. Kemudian II sebagai informan kunci, beliau menuturkan :

“Dalam keluarga saya, pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghormati lawan jenis diajarkan melalui kebiasaan sehari-hari dan komunikasi yang terbuka. Saya membiasakan anak untuk berbicara dengan sopan, berpakaian pantas, dan menjaga sikap saat berinteraksi dengan orang lain. Saya juga menjelaskan batasan dalam pergaulan dengan teman laki-laki atau perempuan, seperti tidak melakukan sentuhan yang tidak perlu dan saling menghargai ruang pribadi. Selain itu, saya memberi contoh langsung melalui sikap saya sendiri dalam memperlakukan pasangan dan orang lain dengan

hormat, sehingga anak bisa melihat dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.” (II/12/11/2025).

Kemudian AD sebagai informan pendukung juga menyampaikan tentang orang tua yang pernah memberi penjelasan tentang perilaku yang baik dan tidak baik terkait menjaga kesehatan reproduksi, beliau menuturkan :

“Menurut pengalaman pribadi saya, orang tua dan anggota keluarga pernah memberikan penjelasan tentang perilaku yang baik dan tidak baik terkait menjaga kesehatan reproduksi. Biasanya penjelasan itu disampaikan melalui nasihat langsung di rumah, seperti pentingnya menjaga kebersihan diri, memahami batasan tubuh, dan tidak melakukan hal-hal yang berisiko dalam pergaulan. Mereka juga menjelaskan dampak dari perilaku yang tidak sehat, misalnya akibat pergaulan bebas atau kurang menjaga kebersihan itu menjadi dampak negatif buat masa depan saya. Dari penjelasan tersebut, saya jadi lebih paham bagaimana bersikap dan menjaga diri agar kesehatan reproduksi tetap terjaga.” (AD/12/11/2025).

5. Pembentukan Karakter

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memahami peran orang tua dalam pembentukan karakter kepada anak remaja. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana orang tua mengajarkan sikap tanggung jawab, sopan santun, rasa hormat, dan kemampuan menjaga diri, khususnya dalam menyikapi perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi pada masa remaja.

Untuk memperdalam informasi yang telah didapatkan, IE sebagai tenaga kesehatan, beliau menuturkan :

“Menurut saya peran keluarga sangat penting dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada remaja, terutama dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Karena remaja saat ini juga terkadang memiliki pergaulan yang bebas. Orang tua membimbing anak melalui kebiasaan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan diri, mengganti pakaian dalam secara teratur, dan memahami cara merawat tubuh dengan benar. Selain memberi contoh, keluarga juga berperan sebagai tempat anak bertanya dan berdiskusi secara terbuka, sehingga remaja merasa didukung dan

sadar bahwa menjaga kesehatan reproduksi adalah bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri.”(IE/12/11/2025).

Peneliti juga mendapatkan informasi dari IE yaitu tenaga kesehatan sebagai informan pendukung, beliau berpendapat:

“Saya sebagai orang tua milenial selalu menasehati anak remaja saya, keluarga juga memberikan contoh dan nasihat agar terhindar dari pergaulan yang dapat berdampak buruk pada kesehatan reproduksi. Orang tua sering mengingatkan pentingnya memilih teman yang baik, menjaga batasan dalam berinteraksi, dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan yang berisiko, dan harus mengetahui pergaulan anak dengan siapa. Selain melalui nasihat, keluarga juga memberi contoh dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, sehingga lebih memahami cara menjaga diri dan kesehatan reproduksi dengan baik.”(IE/12/11/2025).

6. Kepribadian

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memahami peran orang tua dalam kepribadian kepada anak remaja. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana orang tua mengajarkan sikap tanggung jawab, sopan santun, rasa hormat, dan kemampuan menjaga diri, khususnya dalam menyikapi perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi pada masa remaja.

Sebagai pihak yang terlibat, peneliti mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai cara keluarga menciptakan suasana yang membuat nyaman untuk berdiskusi tentang hal-hal seputar masa pubertas dan kesehatan reproduksi, beliau menuturkan :

“Kalau di keluarga saya selalu menciptakan kebahagiaan untuk anak-anak saya. Keluarga juga menciptakan suasana yang nyaman dengan bersikap terbuka dan tidak menghakimi saat saya bertanya. Orang tua biasanya mengajak berbicara secara santai di rumah, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan mendengarkan terlebih dahulu tanpa memotong pembicaraan. Saya juga meyakinkan bahwa pertanyaan tentang masa pubertas dan kesehatan reproduksi adalah hal yang wajar, sehingga anak-anak saya tidak merasa malu atau takut untuk berdiskusi.”(IE/12/11/2025).

Pertanyaan serupa juga didapatkan dari SO remaja sebagai informan pendukung mengenai dukungan dan cara berkomunikasi keluarga yang mempengaruhi rasa percaya diri, beliau menuturkan:

“Saya sebagai remaja yang mendapat dukungan dari keluarga dan cara berkomunikasi mereka kepada saya , akan terasa sangat mempengaruhi rasa percaya diri saya. Karena keluarga mau mendengarkan dan memberi penjelasan dengan tenang, saya merasa lebih yakin untuk menjaga diri dan memahami batasan yang harus saya jaga. Nasihat yang disampaikan dengan cara yang baik membuat saya lebih berani mengatakan tidak pada hal-hal yang berisiko dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.
(AD/12/11/2025).

Berdasarkan data informan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat luar biasa dalam membimbing dan menjadi model atau mentor untuk remaja melalui contoh perilaku, nasihat, dan komunikasi yang terbuka. Dukungan keluarga menciptakan rasa aman bagi remaja untuk bertanya, memahami perubahan diri, serta mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi. Pendampingan yang konsisten dari orang tua membantu membentuk sikap tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan remaja dalam menjaga diri dari perilaku berisiko.

4.3 Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan guna untuk menggambarkan secara mendalam terkait bagaimana pendidikan kesehatan reproduksi remaja: studi pendidikan keluarga milenial di kecamatan kalisat kabupaten jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4.3.1 Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan yang sudah dijelaskan sebelumnya menurut Judith Butler merupakan seorang filsuf Amerika abad ke-20, seorang berkontribusi dengan teori gender yang menawarkan konsep performativitas gender, dan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang alamiah baik gender, seks dan seksualitas adalah hasil konstruk sosial menunjukkan, bahwa

pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja di lingkungan SPS Dahlia 64 masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan orang tua, anggapan tabu terhadap isu-isu seksual, serta minimnya keterlibatan keluarga dalam proses edukasi tersebut. Anak-anak dan remaja umumnya tidak mendapatkan informasi yang memadai dari orang tua, melainkan lebih sering memperoleh informasi dari teman sebaya atau media sosial yang tidak selalu dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat, sehingga individu mampu menjaga diri dan membuat keputusan yang tepat. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa rendahnya literasi kesehatan reproduksi berkontribusi pada tingginya angka perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, seperti pernikahan dini, hamil di luar nikah, dan kekerasan seksual lebih tepatnya kepada perempuan. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan aspek fundamental dalam mempersiapkan remaja menghadapi masa pubertas, perubahan fisik dan psikologis, serta membentuk perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Sejalan dengan penelitian pendidikan kesehatan reproduksi berperan penting dalam membangun kesadaran remaja mengenai hak-hak reproduksi, kesehatan organ reproduksi, serta pencegahan terhadap kekerasan seksual dan penyakit menular seksual. Remaja yang tidak mendapatkan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi lebih rentan terhadap pernikahan dini, kehamilan tidak diinginkan, dan perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga, masyarakat, dan lembaga kesehatan. Peran sekolah dalam mendukung pendidikan kesehatan reproduksi sangat besar, khususnya melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang melibatkan orang tua dan siswa serta keluarga juga sangat sentral dalam pendidikan kesehatan reproduksi karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter, nilai moral, dan sikap anak terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Peran keluarga menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi berdampak positif terhadap peningkatan perilaku hidup sehat pada remaja.

a) Gender

Berdasarkan hasil temuan dilapangan menunjukkan kesesuaian dengan teori menurut (Judith Butler) gender, yaitu salah satu konsep yang berpengaruh dalam studi gender dan seksualitas, gender ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat cair dan dapat berubah sesuai dengan situasi serta interaksi sosial yang dialami individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dan pendidikan kesehatan reproduksi yang baik cenderung memiliki pengaruh yang positif. Sebaliknya, remaja yang tidak mendapatkan informasi yang memadai sering kali merasa malu, bingung, dan tidak mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka. Menurut (Sofia Rufiah Apriyanti et al., 2020) pemahaman mengenai personal hygiene, khususnya kebersihan organ reproduksi, sangat penting untuk mencegah infeksi, iritasi, dan penyakit menular seksual. Kurangnya pemahaman mengenai personal hygiene dapat berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis anak. Remaja, khususnya perempuan, perlu mendapatkan informasi yang memadai tentang cara membersihkan organ intim, pentingnya mengganti pembalut secara teratur, serta pemilihan pakaian dalam yang tepat. Pendidikan mengenai kebersihan organ reproduksi seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Orang tua berperan besar dalam membiasakan anak untuk menjaga kebersihan tubuhnya dan memberikan pengetahuan dasar yang sesuai usia. Sari & Suhartin (2023) menegaskan bahwa pembiasaan perilaku hidup bersih sejak dini tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kepercayaan diri dan kesiapan psikologis anak dalam menghadapi masa pubertas.

Menurut data dilapangan masih minim mendapatkan informasi tentang cara mengenali, menghindari, dan melaporkan kekerasan seksual. Sebagian besar informan mengaku tidak mengetahui bagaimana cara menyampaikan informasi ini kepada anak, sehingga anak cenderung tidak siap ketika menghadapi situasi yang berisiko. Remaja yang mendapatkan edukasi sejak dini mengenai batasan tubuh, hak untuk menolak sentuhan yang tidak nyaman, dan cara melaporkan kekerasan akan lebih terlindungi dari tindakan pelecehan seksual. Teori ini menekankan

bahwa pendidikan mengenai kekerasan seksual harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sesuai usia, dan berulang secara berkala agar anak memahami dengan baik. Data lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih merasa tabu membicarakan hal ini. Hal ini disebabkan dengan pengaruh media sosial yang semakin memperluas potensi pelecehan di dunia maya. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Pendidikan kesehatan reproduksi yang baik akan membantu remaja memahami bahwa perubahan tubuh adalah hal normal dan bagian dari perkembangan. Mereka juga akan belajar bahwa tubuh mereka berharga dan harus dijaga serta dihormati.

b) Seks

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pembahasan mengenai seks pada remaja lebih banyak muncul melalui bahasa dan representasi seksual yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari media sosial, percakapan teman sebaya, serta konten digital, yang dimana teori Judith Butler juga mempunyai komponen yang sesuai. Remaja sering kali terpapar istilah-istilah seksual yang disampaikan secara tidak langsung, bernuansa candaan, atau bahkan vulgar, tanpa disertai pemahaman yang benar mengenai makna dan dampaknya. Bahasa seksual ini tidak hanya membentuk cara remaja memaknai seks, tetapi juga memengaruhi sikap, rasa ingin tahu, dan batasan perilaku mereka. Dalam banyak kasus, seks direpresentasikan sebagai sesuatu yang wajar untuk dibicarakan, namun minim nilai tanggung jawab dan kesehatan, sehingga remaja cenderung memahami seks sebatas aspek fisik dan relasi romantis, bukan sebagai bagian dari kesehatan reproduksi yang perlu dijaga. Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian remaja merasa bingung dan tidak nyaman ketika mendengar bahasa seksual yang beredar di lingkungan pergaulan, tetapi mereka enggan bertanya karena takut dianggap berlebihan atau tidak gaul. Ketidakhadiran penjelasan dari orang dewasa membuat remaja lebih mengandalkan interpretasi sendiri atau informasi dari teman sebaya, yang sering kali tidak akurat. Representasi seksual di media sosial juga memperkuat standar tubuh tertentu dan relasi yang bias gender, sehingga memengaruhi cara remaja memandang diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan

bahwa seksualitas tidak hanya dibentuk secara biologis, tetapi juga melalui interaksi sosial dan bahasa yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah masih terbatas dalam membahas bahasa dan representasi seksual secara terbuka. Topik seks sering dihindari atau hanya dibahas secara normatif, tanpa mengaitkannya dengan realitas bahasa dan konten yang dikonsumsi remaja. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengalaman remaja di ruang sosial dan pengetahuan yang mereka peroleh dari pendidikan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan seks pada remaja perlu diperluas, tidak hanya membahas aspek biologis, tetapi juga mengkritisi bahasa, simbol, dan representasi seksual yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, remaja dapat memiliki pemahaman yang lebih sehat, kritis, dan bertanggung jawab terhadap seksualitasnya, serta mampu menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan dan media.

c) Orientasi Seksual

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan kesesuaian dari teori Judith Butler yang memiliki komponen orientasi seksual. Menurut Erikson, seperti yang dijelaskan oleh Arnett (2004) dan Santrock (2006), masa remaja sering disebut sebagai masa “storm and stress” atau masa penuh gejolak. Pemahaman remaja dan salah satu tenaga kesehatan disana mengenai orientasi seksual, khususnya homoseksual dan heteroseksual, masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media, serta nilai yang berlaku di keluarga dan masyarakat. Sebagian besar remaja mengenal istilah heteroseksual sebagai hubungan yang dianggap umum dan sesuai dengan norma sosial, agama, dan budaya yang mereka jalani sehari-hari. Pemahaman ini diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar yang secara konsisten menampilkan relasi antara laki-laki dan perempuan sebagai bentuk hubungan yang wajar dan diterima. Sementara itu, pengetahuan remaja tentang homoseksual umumnya berasal dari media sosial dan percakapan tidak resmi dengan teman sebaya.

Data di lapangan ditemukan bahwa istilah homoseksual sering dipahami secara terbatas dan cenderung dikaitkan dengan stigma, candaan, atau pandangan negatif. Remaja jarang memperoleh penjelasan yang utuh dan netral mengenai

orientasi seksual, sehingga pemahaman mereka lebih bersifat permukaan dan dipengaruhi oleh opini lingkungan. Kondisi ini membuat sebagian remaja merasa bingung, ragu untuk bertanya, atau memilih diam ketika menemui isu tersebut. Data lapangan juga menunjukkan bahwa orientasi seksual masih menjadi topik sensitif yang jarang dibicarakan secara terbuka di dalam keluarga maupun sekolah. Banyak orang tua dan pendidik menghindari pembahasan tentang homoseksual karena dianggap tidak sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat. Akibatnya, remaja tidak memiliki ruang yang aman untuk berdiskusi dan cenderung membangun pemahaman sendiri berdasarkan informasi yang belum tentu benar. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, prasangka, serta sikap penolakan terhadap perbedaan orientasi seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi seksual pada remaja tidak hanya dipahami sebagai persoalan individu, tetapi juga sebagai hasil dari konstruksi sosial yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih terbuka dan kontekstual agar remaja dapat memahami orientasi seksual secara lebih tepat, menghargai perbedaan, serta mampu membangun sikap yang sehat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai dan lingkungan tempat mereka tumbuh.

4.3.2 Pendidikan Keluarga

Peran keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk sikap, perilaku, dan pemahaman anak remaja terhadap kesehatan reproduksi. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa keluarga milenial di desa Karang Pring berperan aktif dengan cara yang beragam dalam mendampingi anak remaja. Peran tersebut terlihat melalui bentuk pengawasan, komunikasi, pemberian contoh, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan informasi dan nilai-nilai terkait kesehatan reproduksi. Menurut data di lapangan dan kesesuaian dengan teori Bandura, peran keluarga tercermin sebagai pembimbing, mentor, model bagi anak dalam memahami perubahan fisik, emosional, dan sosial pada masa remaja. Perbedaan cara orang tua menjalankan peran ini memengaruhi sejauh mana anak mampu menerima, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

a) Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peran keluarga khususnya orang tua milenial terlihat sangat menentukan dalam membimbing remaja menghadapi isu kesehatan reproduksi. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai figur yang diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, temuan lapangan sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan (*observational learning*), peniruan, dan peneguhan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh model di sekitarnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua milenial yang terbiasa menjaga kebersihan diri, berbicara dengan sopan, serta menghargai lawan jenis secara tidak langsung memberikan contoh konkret kepada anak remaja. Remaja mengamati sikap tersebut dan kemudian menirunya dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam menjaga tubuh, menetapkan batasan pergaulan, dan bersikap bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi. Proses ini menunjukkan adanya mekanisme modeling, di mana perilaku orang tua menjadi rujukan utama bagi anak. Selain melalui keteladanan, peran orang tua milenial juga terlihat dalam komunikasi yang terbuka dan dialogis. Remaja merasa lebih nyaman bertanya dan berdiskusi tentang perubahan tubuh, masa pubertas, serta batasan dalam pergaulan ketika orang tua bersikap mendukung dan tidak menghakimi. Dalam kerangka teori Bandura, dukungan verbal dan sikap penerimaan dari orang tua berfungsi sebagai mentor yang memperkuat kepercayaan diri remaja dalam mengambil keputusan yang sehat dan aman. Namun, data lapangan juga menunjukkan bahwa ketika orang tua kurang terlibat atau tidak konsisten dalam memberikan contoh dan arahan, remaja cenderung mencari referensi dari luar keluarga, seperti teman sebaya atau media sosial. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman karena tidak semua informasi yang diperoleh sesuai dengan nilai kesehatan dan norma sosial. Dengan demikian, peran orang tua sebagai pembimbing dan model perilaku menjadi faktor kunci dalam membantu remaja membangun pemahaman yang tepat mengenai kesehatan reproduksi. Secara keseluruhan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran keluarga, khususnya orang tua milenial, sangat relevan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja.

Melalui keteladanan, komunikasi, dan penguatan positif sebagaimana dijelaskan dalam teori Bandura, orang tua mampu menjadi pembimbing yang efektif dalam membantu remaja memahami, menjaga, dan menghargai kesehatan reproduksinya.

b) Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Keluarga

Berdasarkan temuan di lapangan, pengaruh lingkungan sosial dalam keluarga memiliki peran yang kuat dalam pembentukan nilai moral, karakter, dan kepribadian remaja. Keluarga menjadi ruang sosial pertama dimana tempat remaja berinteraksi, mengamati perilaku, serta mempelajari cara bersikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, sopan santun, rasa hormat, dan kepedulian lebih mudah tertanam ketika lingkungan keluarga menampilkan perilaku yang konsisten dan positif. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan terhadap model di sekitarnya. Di dalam keluarga, orang tua dan anggota keluarga lain berperan sebagai model utama. Remaja mengamati cara orang tua berbicara, menyelesaikan masalah, menghargai perbedaan, serta memperlakukan anggota keluarga lain. Perilaku tersebut kemudian ditiru dan diinternalisasi sebagai bagian dari kepribadian remaja. Ketika orang tua menunjukkan sikap terbuka, empati, dan bertanggung jawab, remaja cenderung mengembangkan karakter yang serupa. Data lapangan juga menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat dan interaksi sosial yang sehat di dalam keluarga berfungsi sebagai penguat perilaku positif. Apalagi dukungan, pujian, dan perhatian dari orang tua menjadi bentuk penguatan yang mendorong remaja untuk mempertahankan perilaku moral yang baik. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang minim komunikasi dan kurang memberi teladan membuat remaja lebih rentan terpengaruh oleh nilai-nilai dari luar yang belum tentu sejalan dengan norma keluarga.

Selain itu, keluarga berperan dalam membentuk kemampuan remaja dalam mengontrol diri dan mengambil keputusan. Melalui interaksi sehari-hari, remaja belajar tentang konsekuensi dari suatu tindakan dan pentingnya bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kepribadian remaja tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman

sosial yang berulang dalam lingkungan keluarga. Maka, hasil penelitian menegaskan bahwa lingkungan sosial dalam keluarga memiliki peran baik dan positif dalam menanamkan nilai moral serta membentuk karakter dan kepribadian remaja. Melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan sebagaimana dijelaskan dalam teori Bandura, keluarga menjadi fondasi utama yang menentukan arah perkembangan sikap dan perilaku remaja di tengah pengaruh lingkungan yang semakin luas.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi di desa Karang Pring, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja masih belum optimal. Jika ditinjau dari perspektif Judith Butler, gender, seks, dan orientasi seksual dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, bahasa, dan pengalaman sehari-hari. Namun, di lapangan ditemukan bahwa remaja belum mendapatkan ruang edukatif yang memadai untuk memahami isu-isu tersebut secara komprehensif. Pembahasan tentang seksualitas masih dianggap tabu, sehingga remaja lebih banyak membangun pemahaman berdasarkan media sosial dan lingkungan sebaya, yang sering kali menyajikan representasi seksualitas secara sempit dan tidak sehat. Kondisi ini membuat remaja rentan mengalami kebingungan, rasa malu, serta kesalahan dalam memaknai perubahan tubuh, relasi gender, dan orientasi seksual. Pendidikan kesehatan reproduksi yang memadai terbukti berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Remaja yang mendapatkan dukungan dan edukasi yang tepat cenderung memiliki pemahaman yang lebih positif terhadap tubuh, identitas diri, serta mampu bersikap lebih bertanggung jawab dalam pergaulan. Sebaliknya, keterbatasan informasi menyebabkan remaja kesulitan memahami perubahan fisik dan psikologis, termasuk dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Minimnya edukasi personal hygiene menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi

belum terintegrasi secara baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, padahal hal tersebut penting untuk mencegah masalah kesehatan fisik dan psikologis.

Selain itu, menurut hasil yang peneliti dapat menunjukkan masih rendahnya edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual. Anak dan remaja belum dibekali pemahaman yang cukup mengenai batasan tubuh, hak untuk menolak, serta cara melaporkan tindakan yang berisiko. Tabunya pembahasan seksualitas di keluarga, ditambah dengan pengaruh media sosial, memperbesar kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual, baik di dunia nyata maupun digital. Peran keluarga yang ditemukan peneliti di lapangan sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan keteladanan dalam pembentukan perilaku. Keluarga, khususnya orang tua milenial, memiliki peran strategis sebagai model, pembimbing, dan penguat nilai moral bagi remaja. Sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi orang tua menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh anak dalam membentuk karakter, kepribadian, serta sikap terhadap kesehatan reproduksi. Lingkungan keluarga yang terbuka, suportif, dan konsisten dalam memberikan contoh positif terbukti membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan yang sehat. Dengan demikian, pendidikan kesehatan reproduksi perlu dipahami sebagai proses yang tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga sosial dan kultural. Peran antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar remaja memperoleh pemahaman yang utuh tentang tubuh, gender, seksualitas, serta mampu tumbuh sebagai individu yang sehat, bertanggung jawab, dan terlindungi dari berbagai risiko.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Masyarakat Desa Karang Pring

Masyarakat Desa Karang Pring diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui kegiatan sosial dan edukatif di lingkungan desa. Tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan lembaga desa dapat bekerja sama menyelenggarakan penyuluhan, diskusi kelompok, serta kegiatan edukasi yang melibatkan remaja dan orang tua. Lingkungan sosial yang terbuka dan suportif akan membantu mengurangi anggapan tabu terhadap isu

kesehatan reproduksi serta menciptakan ruang aman bagi remaja untuk memperoleh informasi yang benar dan bertanggung jawab.

5.2.2 Bagi Orang Tua Milenial

Orang tua milenial hendaknya meningkatkan literasi dan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak-anak. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka, hangat, dan saling percaya, sehingga pembahasan mengenai pubertas, kesehatan reproduksi, serta pencegahan kekerasan seksual tidak lagi dianggap tabu. Peran orang tua sebagai pembimbing dan teladan sangat penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku remaja agar mampu menjaga diri dan membuat keputusan yang sehat.

5.2.3 Bagi Remaja

Remaja dianjurkan untuk lebih aktif mencari dan menyaring informasi mengenai kesehatan reproduksi dari sumber yang terpercaya, seperti tenaga kesehatan, pendidik, dan keluarga. Selain itu, remaja perlu mengembangkan konsep diri yang positif, membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, serta memiliki keberanian untuk menolak perilaku berisiko dan melaporkan jika mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual. Dengan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat, remaja diharapkan mampu tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, psikologis, dan sosial.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat mendeskripsikan lebih lanjut mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan dampaknya untuk remaja saat ini serta dapat mengeksplor orang tua milenial untuk meningkatkan kualitas pola asuh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Luthfi. 2018. "Penilaian Ketahanan Keluarga Terhadap Keluarga Generasi Millenial Di Era Globalisasi Sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional." *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 30(2): 132–50. doi:10.21009/parameter.302.05.
- Catur Setyorini, Catur Setyorini, and Anita Dewi Lieskusumastuti Anita Dewi Lieskusumastuti. 2020. "Pengetahuan Siswi Tentang Kebersihan Organ Genetalia Eksterna Di Smkn 1 Banyudono Boyolali." *Avicenna : Journal of Health Research* 3(2): 114–22. doi:10.36419/avicenna.v3i2.423.
- Chapter, Book. 2023. Kollegial supervision *Metoden*. doi:10.2307/jj.608190.4.
- Dewi, Salamiah Sari, S Psi, M Psi, and Kata Pengantar. 2012. "Konsep Diri Menurut Psikologi Kognitif." *Universitas Medan aAea*: 1–40.
- Dewirahmadanirwati, Dewirahmadanirwati. 2019. "Peranan Komunikasi Interpersonal Dilingkungan Keluarga Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Dengan Lingkungan Sosialnya." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 3(3): 31–37. doi:10.36057/jips.v3i3.381.
- Dungga, Elvie Febriani, and Maimun Ihsan. 2023. "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society* 2(3): 134–39. doi:10.37905/phar.soc.v2i3.21146.
- Halwati, N. (2024). Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di Ra. Labschool IIQ Jakarta (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Husain, Sabiq Aushaful, Wilodati Wilodati, and Rika Sartika. 2021. "Sandwich Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21." *Sosietas* 11(1): 69–82. doi:10.17509/sosietas.v11i1.36095.
- Ingrit, Belet Lydia et al. 2022. "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 5(1): 1–10. doi:10.37695/pkmcscr.v5i0.1461.
- Khasanah, F. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua pada pembentukan kepribadian anak. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(10), 439-447.
- Lenaini, Ika. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6(1): 33–39.

- Lindawati, Yustika Irfani, and Septiya Nurdyanti. 2020. "Pendidikan Seksual Hanya Tentang Alat Kelamin Dan Berhubungan Seks." *Prosiding Kampung Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo*: 22–30.
- Lubis, Zulham Hamidan, and R. Nunung Nurwati. 2021. "Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7(3): 459. doi:10.24198/jppm.v7i3.28200.
- Mareti, Silvia, Restu Amalia Azmy, and Adiyati Mardiyah. 2023. "Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Perawatan Organ Reproduksi." *REAL in Nursing Journal* 6(2): 142. doi:10.32883/rnj.v6i2.2511.
- Margaretta, Sheylla Septina, and Putri Kristyaningsih. 2020. "The Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children." *JIKBW Press*: 57–61.
- Mulazimah, Mulazimah et al. 2023. "Pengenalan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bina Keluarga Balita Di Kelurahan Betet Kota Kediri." *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1): 148–56. doi:10.55506/arch.v3i1.88.
- Nurviana, Adilah, and Wiwin Hendriani. 2021. "Makna Pernikahan Pada Generasi Milenial Yang Menunda Pernikahan Dan Memutuskan Untuk Tidak Menikah." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1(2): 1037–45. doi:10.20473/brpkm.v1i2.27995.
- Pasaribu, Benny, Aty Herawati, Kabul Wahyono Utomo, and Rizqon Halal Syah Aji. 2022. *UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*.
- Sholihah, Andri Nur. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Pengaruhi Perilaku Seksual Remaja." *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan* 7(1): 12–27. doi:10.52236/ih.v7i1.134.
- Sofi Rufiah Apriyanti, Yessy Nur Endah Sari, Suhartin. 2020. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Organ Reproduksi Wanita." *British Medical Journal* 2(5474): 1333–
36. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>.
- Suwargarini, Ria &, and M Fatkhul Mubin. 2014. "Gambaran Psikologis: Konsep Diri Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Banjir Rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara." *Jurnal Keperawatan Anak* 2(2): 124–32. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3985>.
- Wajdi, Farid, and Asmani Arif. 2021. "Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual." *Jurnal Abdimas Indonesia* 1(3): 129–37. doi:10.53769/jai.v1i3.130.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Matriks Penelitian

JUDUL PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Studi Pendidikan Keluarga Milenial di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember	Bagaimana Kesehatan reproduksi remaja pada keluarga milenial?	1. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja 2. Pendidikan Keluarga	1. Identitas Gender Membersihkan 2. Seks 3. Orientasi Seksual 1. Peran Keluarga 2. Pengaruh Lingkungan Sosial dalam keluarga	4.Sumber data Primer: a. Informan Kunci: 1. Pemimpin Masyarakat 2. Orang Tua Milenial b. Informan Pendukung: 1. Tenaga Kesehatan c. Kelompok Perempuan	1.Penentuan Lokasi: Penelitian dengan <i>Purposive area</i> . 2.Penentuan subjek penelitian dengan <i>Purposive sampling</i> 3.Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif 4.Teknik pengumpulan data: a. Observasi partisipatif b. Wawancara semi-terstruktur c. Dokumentasi

INSTRUMEN OBSERVASI

Lampiran 1. 2 Instrumen Observasi

1) Instrumen Observasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Hari/tanggal :

Tempat :

Sub Fokus	Aspek yang diamati	Observasi		Catatan
		Sudah Terlihat	Belum Terlihat	
Identitas Gender	1. Anak Remaja dapat menjaga kebersihan organ reproduksi dan menghindari diri dari kekerasan seksual			
	2. Orang tua dan tenaga kesehatan membantu remaja dalam melihat perubahan yang terjadi pada dirinya.			
Seks	3. Anak Remaja dapat membedakan bahasa mengenai pembicaraan topik sensitif.			
	4. Orang tua milenial mengedukasi tentang topik seksualitas.			
Orientasi Seksual Kekerasan Seksual	5. Remaja dapat membedakan antara hubungan heteroseksual dan homoseksual			

Sub Fokus	Aspek yang diamati	Observasi		Catatan
		Sudah Terlihat	Belum Terlihat	
	6. Orang Tua Milenial mengedukasi tentang cara menghindari dari hubungan homoseksual.			

1) Instrumen Observasi Pendidikan Keluarga

Hari/tanggal :

Tempat :

Sub Fokus	Aspek yang diamati	Observasi		Catatan
		Sudah Terlihat	Belum Terlihat	
Peran Orang Tua	1. Keluarga menerapkan pembibingan kepada anaknya.			
	2. Keluarga mengajarkan mengenai menjaga diri dari hal negatif maupun positif.			
	2. Anak remaja mencontoh sikap orang tuanya.			
Pengaruh Lingkungan Sosial dalam keluarga	3. Keluarga mengajarkan mengenai pentingnya menjaga kehormatan.			
	4. Keluarga menjadi peran pembentukan karakter terhadap remaja.			

Sub Fokus	Aspek yang diamati	Observasi		Catatan
		Sudah Terlihat	Belum Terlihat	
	5. Remaja selalu berdiskusi tentang hal hal di masa pubertas.			

INSTRUMEN WAWANCARA

Lampiran 1. 3 Instrumen Wawancara

1) Instrumen Wawancara Penelitian

Hari/tanggal :

Waktu :

Lokasi :

2) Profil Informan

Nama :

Jabatan/Peran :

Usia :

Gender :

Sub Fokus	Pertanyaan
Identitas Gender	1. Bagaimana ibu melihat perubahan yang terjadi pada anak saat ini, baik dari cara berpakaian, berbicara, maupun bersikap terhadap teman lawan jenis? 2. Apakah menurut ibu penting bagi anak untuk memahami perannya sebagai laki-laki atau perempuan agar bisa menjaga dirinya dengan baik? 3. Apa saja hal yang anda lakukan untuk menjaga kesehatan organ reproduksi anda sehari-hari? 4. Mengapa anda mengalami kesulitan memahami atau memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi? 5. Apa saja tanda-tanda atau situasi yang bisa mengarah pada kekerasan seksual, dan bagaimana anda menghindarinya? 6. Bagaimana anda menunjukkan keberanian untuk bercerita atau bertanya soal kekerasan seksual?
Seks	7. Bagaimana menurut anda cara teman sebaya atau lingkungan sekolah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas? 8. Dimana biasanya anda mendengar istilah atau pembicaraan tentang seksualitas yang membuat anda merasa tidak nyaman?
Orientasi Seksual	9. Apa pemahaman anda mengenai arti dari hubungan heteroseksual? 10. Bagaimana pendapat anda tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan di masa remaja sekarang? 11. Apa yang anda ketahui tentang orang yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis?

	12. Bagaimana pendapat anda kalau ada teman atau orang di sekitarmu yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis? Apakah lingkungan itu mendukung atau tidak?
Peran Orang Tua	13. Apakah ibu pernah membimbing atau memberi penjelasan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi? 14. Bagaimana cara ibu membantu remaja saat ini memahami hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksi? 15. Apakah ibu pernah memberikan nasihat atau pengalaman tentang cara menjaga diri dari pergaulan bebas atau hal yang bisa merugikan kesehatan reproduksi? 16. Saat remaja punya pertanyaan, tentang perubahan tubuh atau masa pubertas, apakah ibu terbuka untuk menjelaskan dan memberi arahan? 17. Apakah anda melihat sikap orang tua milenial dalam menjaga kebersihan, sopan santun, dan menghargai lawan jenis sebagai contoh yang baik untuk anda ikuti? 18. Bagaimana menurut anda, apakah perilaku dan cara berbicara orang tua milenial memberi contoh tentang cara menjaga diri dan menghormati tubuh sendiri maupun orang lain itu sudah baik?
Pengaruh lingkungan sosial dalam keluarga	19. Bagaimana keluarga anda mengajarkan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghormati lawan jenis? 20. Apakah orang tua atau anggota keluarga pernah memberi penjelasan tentang perilaku yang baik dan tidak baik terkait menjaga kesehatan reproduksi? 21. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan sikap tanggung jawab terhadap remaja, terutama dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi? 22. Apakah keluarga memberikan contoh atau nasihat agar saudara terhindar dari pergaulan yang bisa berdampak buruk pada kesehatan reproduksi? 23. Bagaimana cara keluarga menciptakan suasana yang membuat anda nyaman untuk bertanya atau berdiskusi tentang hal-hal seputar masa pubertas dan kesehatan reproduksi? 24. Apakah dukungan dan cara berkomunikasi keluarga memengaruhi rasa percaya diri anda dalam menjaga diri dan membuat keputusan yang baik terkait kesehatan reproduksi?

INSTRUMEN DOKUMENTASI

Lampiran 1. 4 Instrumen Dokumentasi

No	Data Dokumentasi	Sumber Data	
		Ada	Tidak
1.	Profil Desa Karang Pring		
2.	Visi dan Misi Lembaga		
3.	Struktur Organisasi		
4.	Foto Dokumentasi Sarana Prasana		
5.	Foto Dokumentasi Pemimin Masyarakat		
6.	Foto Dokumentasi Ibu milenial		
7.	Foto Dokumentasi Tenaga Kesehatan		
8.	Foto Dokumentasi Kelompok Perempuan		

PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran 1. 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Penelitian

1. Pedoman Wawancara Hari / Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

2. Profil Informan

Nama :

Jabatan / Peran :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pertanyaan Wawancara :

1. Gender

A. Identitas Gender Remaja

1. Bagaimana Ibu melihat perubahan yang terjadi pada anak saat ini, baik dari cara berpakaian, berbicara, maupun bersikap terhadap teman lawan jenis? Apakah ada perubahan yang menurut Ibu menandakan bahwa anak mulai mengenali identitas dirinya?

2. Apakah menurut Ibu penting bagi anak untuk memahami perannya sebagai laki-laki atau perempuan agar bisa menjaga dirinya dengan baik, terutama dalam hal pergaulan dan kesehatan reproduksi?

B. Cara Menjaga Kebersihan Reproduksi

3. Apa saja hal yang remaja lakukan untuk menjaga kesehatan organ reproduksi anda sehari-hari?

4. Apakah anda mengalami kesulitan memahami atau memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi?

C. Cara Mencegah Kekerasan Seksual

5. Apa saja tanda-tanda atau situasi yang bisa mengarah pada kekerasan seksual, dan bagaimana anda menghindarinya?

6. Apakah anda menunjukkan keberanian untuk bercerita atau bertanya soal kekerasan seksual?

2. Seks

A. Bahasa dan Representasi Seksual.

7. Bagaimana menurut anda cara media sosial, teman sebaya, atau lingkungan sekolah menggambarkan atau membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas?

8. Apakah anda merasa nyaman dengan bahasa atau istilah yang sering digunakan orang lain ketika membicarakan topik seksualitas?

C. Orientasi Seksual

A. Heteroseksual

9. Apa pemahaman anda mengenai arti dari hubungan heteroseksual?

10. Bagaimana pendapat anda tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan di masa remaja sekarang?

B. Homoseksual

11. Apa yang anda ketahui tentang orang yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis ?

12. Bagaimana pendapat anda kalau ada teman/orang di sekitarmu yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis? Apakah lingkungan itu mendukung atau tidak?

3. Peran Orang Tua

A. Pembimbing

13. Apakah Ibu pernah membimbing atau memberi penjelasan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi?

14. Bagaimana cara Ibu membantu remaja saat ini memahami hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksi?

B. Mentor

15. Apakah Ibu pernah memberikan nasihat atau pengalaman tentang cara menjaga diri dari pergaulan bebas atau hal yang bisa merugikan kesehatan reproduksi?

16. Saat remaja punya pertanyaan tentang perubahan tubuh atau masa pubertas, apakah Ibu terbuka untuk menjelaskan dan memberi arahan?

C. Model

17. Apakah anda melihat sikap orang tua milenial dalam menjaga kebersihan, sopan santun, dan menghargai lawan jenis sebagai contoh yang baik untuk anda ikuti?

18. Bagaimana menurut anda, apakah perilaku dan cara berbicara orang tua milenial memberi contoh tentang cara menjaga diri dan menghormati tubuh sendiri maupun orang lain itu sudah baik?

4. Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Keluarga

A. Belajar Nilai-Nilai Moral

19. Bagaimana keluarga anda mengajarkan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghormati lawan jenis?

20. Apakah orang tua atau anggota keluarga pernah memberi penjelasan tentang perilaku yang baik dan tidak baik terkait menjaga kesehatan reproduksi?

B. Pembentukan Karakter

21. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan sikap tanggung jawab terhadap remaja, terutama dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi?

22. Apakah keluarga memberikan contoh atau nasihat agar saudara terhindar dari pergaulan yang bisa berdampak buruk pada kesehatan reproduksi?

C. Kepribadian

23. Bagaimana cara keluarga menciptakan suasana yang membuat anda nyaman untuk bertanya atau berdiskusi tentang hal-hal seputar masa pubertas dan kesehatan reproduksi?

26. Apakah dukungan dan cara berkomunikasi keluarga memengaruhi rasa percaya diri anda dalam menjaga diri dan membuat keputusan yang baik terkait kesehatan reproduksi?

Pedoman Observasi Penelitian

Lampiran 1. 6 Pedoman Observasi Penelitian

1. Pedoman Observasi Hari / Tanggal :

Fokus	Sub Fokus	Pernyataan	Terlihat	Belum Terlihat	Catatan
Pendidikan Kesehatan Reproduksi	Gender	Mengamati perkembangan identitas gender.			
		Mengamati seberapa penting identitas gender dalam membentuk sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi saat ini.			
		Mengamati perilaku menjaga kesehatan organ reproduksi.			
		Mengamati pemahaman dan akses informasi kesehatan reproduksi.			
		Mengamati pemahaman tentang tanda atau situasi yang bisa mengarah pada kekerasan seksual.			
		Mengamati keberanian remaja untuk berbicara atau bertanya tentang kekerasan seksual.			
	Seks	Mengamati pemahaman remaja mengenai identitas seks.			
		Mengamati ada atau tidaknya tekanan sosial dalam mengekspresikan identitas seks.			

		Mengamati bahasa dan representasi seksual di lingkungan sosial.			
	Seks	Mengamati kenyamanan remaja terhadap bahasa yang digunakan untuk membicarakan seksualitas.			
	Orientasi Seksual	Mengamati pemahaman tentang hubungan heteroseksual atau suka dengan lawan jenis.			
		Mengamati pandangan terhadap hubungan laki-laki dan perempuan di masa remaja.			
		Mengamati pemahaman tentang homoseksual (ketertarikan pada sesama jenis).			
		Mengamati sikap remaja terhadap individu dengan orientasi homoseksual.			
Pendidikan Keluarga	Peran Orang Tua	Mengamati bimbingan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.			
		Mengamati pemahaman batas perilaku yang baik dan tidak baik.			
		Mengamati nasihat dan pengalaman kepada remaja.			
		Mengamati arahan saat remaja bertanya tentang perubahan tubuh atau pubertas.			
		Mengamati contoh perilaku yang baik dalam menjaga diri dan menghargai orang lain.			
		Mengamati perilaku dan komunikasi yang sehat mengenai kesehatan reproduksi sebagai contoh.			

	Pengaruh Lingkungan Sosial Dalam Keluarga	Mengamati penerapan nilai menjaga kehormatan diri dan menghormati lawan jenis.			
		Mengamati arahan tentang perilaku baik dan buruk terkait kesehatan reproduksi.			
		Mengamati penanaman tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri.			
		Mengamati pemberian nasihat atau contoh untuk menghindari pergaulan bebas.			
		Mengamati komunikasi yang terbuka di dalam keluarga.			
		Mengamati dukungan keluarga terhadap kepercayaan diri dan pengambilan keputusan remaja.			

PEDOMAN DOKUMENTASI

Lampiran 1. 7 Pedoman Dokumentasi

No	Data Dokumentasi	Sumber Data	
		Ada	Tidak
1.	Profil Lembaga	✓	
2.	Visi dan Misi Lembaga	✓	
3.	Struktur Organisasi	✓	
4.	Sarana dan Prasarana	✓	
5.	Foto Dokumentasi Pemimpin Masyarakat	✓	
6.	Foto Dokumentasi Ibu Milenial	✓	
7.	Foto Dokumentasi Tenaga Kesehatan	✓	
8.	Foto Dokumentasi Kelompok Perempuan		

TRANSKIP OBSERVASI

Lampiran 1. 8 Transkrip Observasi

1) Transkrip Observasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Hari/tanggal : 10-12 November 2025

Tempat : SPS Dahlia 64

Sub Fokus	Aspek yang diamati	Observasi		Catatan
		Sudah Terlihat	Belum Terlihat	
Identitas Gender	1. Anak Remaja dapat menjaga kebersihan organ reproduksi dan menghindari diri dari kekerasan seksual.	✓		Remaja memiliki kesadaran dan keterampilan untuk merawat serta menjaga kebersihan organ reproduksinya guna mendukung kesehatan dan mencegah infeksi.
	2. Orang tua dan tenaga kesehatan membantu remaja dalam melihat perubahan yang terjadi pada dirinya.	✓		Orang tua milenial berperan aktif membantu remaja melihat perubahan yang terjadi pada dirinya.
Seks	3. Anak Remaja dapat membedakan bahasa mengenai pembicaraan topik sensitif.	✓		Remaja memiliki kesadaran untuk membedakan bahasa mengenai pembicaraan seksual.
	4. Orang tua milenial mengedukasi tentang topik seksualitas.	✓		Orang tua milenial memberikan edukasi yang tepat dan terbuka mengenai seksualitas.

Sub Fokus	Aspek yang diamati	Observasi		Catatan
		Sudah Terlihat	Belum Terlihat	
Orientasi Seksual	5. Remaja dapat membedakan antara hubungan heteroseksual dan homoseksual	✓		Remaja dapat membedakan anantara hubungan sehat dan tidak sehat.
	6. Orang Tua Milenial mengedukasi tentang cara menghindari dari hubungan homoseksual.	✓		Orang tua milenial secara aktif memberikan edukasi pemahaman yang benar tentang hubungan homoseksual pada remaja.

2)Transkrip Observasi Pendidikan Keluarga

Hari/tanggal :10-12 2025

Tempat : SPS Dahlia 64

Sub Fokus	Aspek yang diamati	Observasi		Catatan
		Sudah Terlihat	Belum Terlihat	
Peran Orang Tua	1. Keluarga menerapkan pembibingan kepada anaknya.	✓		Keluarga menerapkan pembimbingan kepada anak remajanya dirumah.
	2. Keluarga mengajarkan mengenai menjaga diri dari hal negatif maupun positif.	✓		Keluarga menerapkan untuk menjaga diri ketika berada diluar rumah.
	6. Anak remaja mencontoh sikap orang tuanya.	✓		Remaja selalu mencontoh bimbingan yang diberikan orang tuanya.
Pengaruh Lingkungan	7. Keluarga mengajarkan mengenai pentingnya menjaga kehormatan.	✓		Keluarga selalu mengajarkan anak remaja untuk menjaga kehormatan.

Sub Fokus	Aspek yang diamati	Observasi		Catatan
		Sudah Terlihat	Belum Terlihat	
Sosial dalam keluarga	8. Keluarga menjadi peran pembentukan karakter terhadap remaja.	✓		Keluarga menerapkan peran yang membentuk karakter remaja.
	9. Remaja selalu berdiskusi tentang hal hal di masa pubertas.	✓		Remaja selalu terbuka kepada orang tua mengani masa pubertas mereka.

TRANSKIP WAWANCARA

Lampiran 1. 9 Transkrip Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 10 November 2025

Waktu : 10.00-13.00

Lokasi : SPS Dahlia 64

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
Identitas Gender	Iska Wahyuni (OM)	Sebagai orang tua milenial, saya melihat ada perubahan yang cukup jelas pada anak saya. Dari cara berpakaian, sekarang ia mulai memilih sendiri baju yang menurutnya nyaman dan sesuai dengan seleranya, misalnya lebih suka warna tertentu dan menolak jika dipakaikan baju yang tidak ia sukai. Dari cara berbicara, ia lebih berani mengungkapkan pendapat, termasuk saat tidak setuju dengan teman atau orang dewasa, dan mulai menggunakan bahasa yang mencerminkan kepercayaan diri. Dalam bersikap terhadap teman lawan jenis, saya melihat ia sudah bisa menjaga jarak, menunjukkan rasa hormat, tetapi juga mulai tertarik untuk berteman dan bekerja sama tanpa canggung. Menurut saya, perubahan ini menandakan bahwa anak mulai mengenali identitas dirinya, memahami apa yang ia sukai, bagaimana ia ingin diperlakukan, dan bagaimana bersikap terhadap orang lain sesuai dengan nilai yang ia pelajari.

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
	Iska Wahyuni (OM)	Menurut saya, sangat penting bagi anak untuk memahami perannya sebagai laki-laki atau perempuan. Dengan pemahaman tersebut, anak bisa lebih sadar bagaimana menjaga dirinya dalam pergaulan sehari-hari, misalnya mengetahui batasan fisik dan sikap yang pantas terhadap orang lain. Dalam hal kesehatan reproduksi, anak juga jadi lebih mengerti bagian tubuh mana yang bersifat pribadi, bagaimana cara merawatnya, serta berani berkata tidak jika ada perlakuan yang membuatnya tidak nyaman. Sebagai orang tua milenial, saya merasa pengetahuan ini membantu anak tumbuh lebih bertanggung jawab, menghargai diri sendiri, dan terhindar dari risiko pergaulan yang tidak sehat.
	Anita Dewi (KP)	Sebagai remaja, saya menjaga kesehatan organ reproduksi dengan rutin mandi dua kali sehari dan selalu mengganti pakaian dalam setiap hari. Saya memilih pakaian yang bersih dan tidak terlalu ketat agar area tersebut tetap kering dan tidak lembap. Setelah dari kamar mandi, saya membiasakan diri mencuci tangan dan membersihkan diri dengan benar. Saya juga menjaga pola makan dengan mengurangi makanan cepat saji, minum air putih yang cukup, serta berolahraga ringan secara rutin. Dalam pergaulan, saya juga berusaha menjaga batasan dengan lawan jenis dan menghindari perilaku yang berisiko, karena saya sadar kesehatan organ reproduksi perlu dijaga sejak

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
		sekarang agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.
Seks	Rahmawati (PM)	Sebagai pemimpin masyarakat desa, saya melihat media sosial, teman sebaya, dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar dalam menggambarkan dan membicarakan seksualitas dan hal tersebut bisa membuat remaja saat ini terjerumus karena media sosial sering menampilkan konten yang terlalu bebas dan mudah diakses remaja tanpa penyaringan yang jelas, sehingga bisa memengaruhi cara pandang mereka. Dan yang saya ketahui mengenai pergaulan dengan teman sebaya, pembicaraan tentang seksualitas sering muncul dalam bentuk candaan atau cerita yang belum tentu benar dan cenderung menyesatkan. Sementara di sekolah, topik ini biasanya disampaikan secara terbatas dan formal, sehingga kurang menjawab rasa ingin tahu remaja. Menurut saya, kondisi ini perlu diimbangi dengan bimbingan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat seperti kelompok perempuan yang ada di desa karang pring, agar remaja mendapatkan pemahaman yang benar dan sesuai dengan nilai yang berlaku.
	Anita Dewi (KP)	“Saya sebagai salah satu bagian dari kelompok perempuan di desa, biasanya kami mendengar pembicaraan tentang seksualitas yang membuat tidak nyaman saat berada di lingkungan sekitar kami ketika pergaulan sehari-hari, seperti obrolan di pos ronda, acara kumpul warga, acara karang

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
		taruna atau candaan di tempat kerja dan pasar. Selain itu, istilah-istilah yang kurang pantas juga sering terdengar melalui media sosial atau percakapan antar teman yang disampaikan tanpa memperhatikan perasaan orang lain. Pembicaraan tersebut terasa tidak nyaman karena sering disampaikan secara terbuka, bernada merendahkan perempuan, atau dianggap sebagai bahan candaan, padahal seharusnya dibicarakan dengan cara yang lebih sopan dan menghargai.
	Anita Dewi (KP)	Saya menunjukkan keberanian untuk bercerita atau bertanya soal kekerasan seksual dengan memilih orang yang saya percaya, seperti orang tua, guru BK, atau teman dekat yang bisa menjaga rahasia. Biasanya saya memulai dengan menceritakan kejadian atau pertanyaan secara jujur tanpa berlebihan, meskipun awalnya merasa malu dan takut. Saya juga berusaha mencari waktu yang tepat agar bisa berbicara dengan tenang dan tidak terburu-buru. Selain itu, jika sulit berbicara langsung, saya kadang bertanya melalui pesan atau menulis terlebih dahulu agar lebih berani menyampaikan apa yang saya rasakan dan ingin saya ketahui.
Orientasi Seksual	Iska Wahyuni (OM)	“Menurut pemahaman saya tentang hubungan heteroseksual adalah hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan yang didasari oleh rasa saling tertarik, saling menghormati, dan tanggung jawab. Hubungan ini

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
		tidak hanya berkaitan dengan kedekatan secara fisik, tetapi juga mencakup sikap, komunikasi, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku di masyarakat. Dan hubungan heteroseksual yang sehat seharusnya dijalani dengan batasan yang jelas, tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta membawa dampak yang baik bagi kedua pihak.
	Iska Wahyuni (OM)	Sebagai orang tua khususnya ibu, saya melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan di masa remaja sekarang sudah jauh lebih terbuka dibandingkan dulu. Remaja lebih mudah berinteraksi, baik di sekolah maupun melalui media sosial, sehingga kedekatan bisa terjalin dengan cepat. Di satu sisi hal ini positif karena mereka belajar bekerja sama dan saling menghargai serta memiliki relasi banyak itu membuat mereka dapat mengetahui informasi yang baik, tetapi di sisi lain juga perlu pengawasan karena tidak semua remaja memahami batasan yang sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. Cenderung remaja masa sekarang lebih bebas dengan pergaulan diluar rumah ketika tidak diawasi dengan orang tua. Menurut saya, sekolah dan lingkungan desa sangat penting untuk membantu memberikan arahan agar hubungan tersebut tetap sehat, saling menghormati, dan tidak melanggar aturan sosial maupun agama.

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
	Anita Dewi (KP)	“Di lingkungan desa, topik ini masih jarang dibicarakan secara terbuka dan sering dianggap sensitif karena tidak sesuai dengan kebiasaan, adat, dan ajaran yang kami pegang. Namun, saya memahami bahwa mereka juga manusia biasa yang memiliki perasaan, meskipun pandangan masyarakat desa terhadap hal tersebut masih beragam dan cenderung berhati-hati dalam menyikapinya karena untuk di sekitar desa sendiri, setahu saya tidak ada yang secara terbuka menyatakan memiliki ketertarikan pada sesama jenis. Jika pun ada, kemungkinan mereka menyimpannya sebagai urusan pribadi dan tidak menampakkannya di ruang publik karena takut mendapat penilaian atau penolakan dari lingkungan sekitar.
Peran Keluarga	Erwin Putri (TK)	Sebagai ibu sekaligus tenaga kesehatan di desa, saya membantu remaja memahami hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan cara memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami. Saya biasanya menjelaskan tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, seperti mengganti pakaian dalam secara teratur dan menjaga tubuh tetap bersih. Saya juga menekankan batasan dalam pergaulan, termasuk tidak melakukan kontak fisik yang berisiko dan berani menolak jika merasa tidak nyaman. Selain itu, saya mengajak remaja berdiskusi secara terbuka agar mereka tidak takut bertanya, serta meluruskan

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
		informasi yang keliru yang mereka dapatkan dari media sosial atau teman sebaya.
	Erwin Putri (TK)	Saya pernah memberikan nasihat dan berbagi pengalaman kepada anak, terutama anak saya sendiri tentang cara menjaga diri dari pergaulan bebas dan hal-hal yang dapat merugikan kesehatan reproduksi. Saya biasanya menyampaikannya melalui obrolan santai di rumah, dengan menjelaskan contoh situasi yang sering terjadi di lingkungan sekitar kita dan dampaknya jika tidak berhati-hati itu bagaimana. Saya menekankan pentingnya memilih pergaulan yang baik, menjaga batasan dengan lawan jenis, serta berani menolak ajakan yang tidak sesuai. Saya juga mengingatkan anak untuk selalu terbuka kepada orang tua jika menghadapi situasi yang membuatnya tidak nyaman, agar bisa segera mendapatkan arahan dan perlindungan.
	Iska Wahyuni (OM)	Saya sangat terbuka kepada anak-anak saya untuk menjelaskan dan memberi arahan, ketika anak saya memiliki pertanyaan tentang perubahan tubuh atau masa pubertas saya berusaha menjawab dengan bahasa yang sederhana dan sesuai usia agar mudah dipahami. Biasanya saya jelaskan tentang perubahan fisik, emosi, dan cara merawat diri selama masa pubertas. Saya juga menekankan bahwa perubahan tersebut adalah hal yang normal, sehingga anak tidak perlu merasa takut atau malu. Menurut saya, keterbukaan orang tua penting

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
		agar remaja merasa aman untuk bertanya dan tidak mencari jawaban dari sumber yang belum tentu benar.
	Erwin Putri (TK)	Saya melihat sikap orang tua milenial dalam menjaga kebersihan, sopan santun, dan menghargai lawan jenis sebagai contoh yang baik bagi anak remaja, terutama anak remaja perempuan. Sebagai tenaga kesehatan, saya memperhatikan bahwa orang tua milenial mulai lebih sadar akan pentingnya kebersihan diri, seperti menjaga kebersihan tubuh di lingkungan rumah, yang secara tidak langsung mengajarkan anak tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, cara berbicara yang sopan, tidak merendahkan, serta sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga menjadi pembelajaran nyata bagi remaja dalam membangun sikap yang sehat dan bertanggung jawab dalam pergaulan.
Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Keluarga	Iska Wahyuni (OM)	Dalam keluarga saya, pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghormati lawan jenis diajarkan melalui kebiasaan sehari-hari dan komunikasi yang terbuka. Saya membiasakan anak untuk berbicara dengan sopan, berpakaian pantas, dan menjaga sikap saat berinteraksi dengan orang lain. Saya juga menjelaskan batasan dalam pergaulan dengan teman laki-laki atau perempuan, seperti tidak melakukan sentuhan yang tidak perlu dan saling menghargai ruang pribadi. Selain itu, saya memberi contoh

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
		langsung melalui sikap saya sendiri dalam memperlakukan pasangan dan orang lain dengan hormat, sehingga anak bisa melihat dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
	Anita Dewi (TK)	Menurut pengalaman pribadi saya, orang tua dan anggota keluarga pernah memberikan penjelasan tentang perilaku yang baik dan tidak baik terkait menjaga kesehatan reproduksi. Biasanya penjelasan itu disampaikan melalui nasihat langsung di rumah, seperti pentingnya menjaga kebersihan diri, memahami batasan tubuh, dan tidak melakukan hal-hal yang berisiko dalam pergaulan. Mereka juga menjelaskan dampak dari perilaku yang tidak sehat, misalnya akibat pergaulan bebas atau kurang menjaga kebersihan itu menjadi dampak negatif buat masa depan saya. Dari penjelasan tersebut, saya jadi lebih paham bagaimana bersikap dan menjaga diri agar kesehatan reproduksi tetap terjaga.
	Erwin Putri (TK)	Menurut saya peran keluarga sangat penting dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada remaja, terutama dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Karena remaja saat ini juga terkadang memiliki pergaulan yang bebas. Orang tua membimbing anak melalui kebiasaan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan diri, mengganti pakaian dalam secara teratur, dan memahami cara

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
		merawat tubuh dengan benar. Selain memberi contoh, keluarga juga berperan sebagai tempat anak bertanya dan berdiskusi secara terbuka, sehingga remaja merasa didukung dan sadar bahwa menjaga kesehatan reproduksi adalah bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri.
	Erwin Putri (TK)	Saya sebagai orang tua milenial selalu menasehati anak remaja saya, keluarga juga memberikan contoh dan nasihat agar terhindar dari pergaulan yang dapat berdampak buruk pada kesehatan reproduksi. Orang tua sering mengingatkan pentingnya memilih teman yang baik, menjaga batasan dalam berinteraksi, dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan yang berisiko, dan harus mengetahui pergaulan anak dengan siapa. Selain melalui nasihat, keluarga juga memberi contoh dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, sehingga lebih memahami cara menjaga diri dan kesehatan reproduksi dengan baik
	Erwin Putri (TK)	“Kalau di keluarga saya selalu menciptakan kebahagiaan untuk anak-anak saya. Keluarga juga menciptakan suasana yang nyaman dengan bersikap terbuka dan tidak menghakimi saat saya bertanya. Orang tua biasanya mengajak berbicara secara santai di rumah, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan mendengarkan terlebih dahulu tanpa memotong pembicaraan. Saya juga meyakinkan bahwa pertanyaan tentang masa pubertas dan kesehatan reproduksi adalah

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
		hal yang wajar, sehingga anak-anak saya tidak merasa malu atau takut untuk berdiskusi.

DATA INFORMAN PENELITIAN

Lampiran 1. 10 Data Informan Penelitian

No	Informan	Inisial
1	Rahmawati	PM
2	Iska Wahyuni	OM
3	Anita Dewi	KP
4	Erwin Putri	TK

PENGKODEAN DATA

Lampiran 1. 11 Pengkodean Data

No	Teknik Pengumpulan Data dan Informan	Kode
1	Observasi	O
2	Wawancara	W
3	Dokumentasi	D
4	Rahmawati	PM
5	Iska Wahyuni	OM
6	Anita Dewi	KP
7	Erwin Putri	TK

Lampiran 1. 12 Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121 Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475 Laman: http://fkip.unej.ac.id e-mail: fkip@unej.ac.id
---	---

Nomor	: 8765/UN25.1.5/SP/2025	01 Juli 2025
Perihal	: Permohonan Izin Penelitian	

Yth. Pengelola SPS Dahlia 64
Jl. Karang Pring, Sumber Jeruk, Kec. Kalisat
di
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama	: AZZAHRA KESYA NUGITA
NIM	: 210210201007
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Luar Sekolah
Rencana Pelaksanaan	: Juli 2025

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan Penelitian di instansi/lembaga Saudara yang Saudara pimpin dengan judul "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Remaja: studi pola Pendidikan pada Keluarga Milenial di SPS Dahlia 64 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.


 a.n. Dekan,
 P. Wakil Dekan Bidang Akademik
 Karyan Swastika, M.Si.
 NIP. 196702102002121002



Lampiran 1. 13 Surat Balasan Penelitian

	PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SPS DAHLIA 64 NPSN. 69777172 Dusun Karang Pring Rt.03 Rw.02 Desa Sumber Jeruk , Telp.085236779655 KECAMATAN KALISAT – KABUPATEN JEMBER
Nomor : 018/SK/6977172/VII/2025 Perihal : Pemberian Izin Penelitian	02 Juli 2025
Yth : Dekan bidang akademik FKIP Universitas Jember di Jember	
Dengan hormat.	
Berdasarkan surat permohonan Izin Penelitian Nomor 8765/UN25.1.5/SP/2025 tertanggal 01 Juli 2025 maka kami yang bertanda tangan di bawah ini :	
Nama	: Erwin martiningsih
Jabatan	: Kepala sekolah
Lembaga	: SPS Dahlia 64
Alamat	: Dusun Karangpring RT. 03 R. 02 Desa Sumberjeruk Kecamatan Kalisat
Bahwa kami memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut di bawah ini :	
Nama	: AZZAHRA KESYA NUGITA
NIM	: 210210201007
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan luar sekolah
untuk melaksanakan penelitian di lembaga kami SPS Dahlia 64 Sumberjeruk Kecamatan Kalisat.	
Demikian pemberian izin ini kami sampaikan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya	
 Kepala Sekolah SPS Dahlia 64 <i>[Signature]</i> Erwin Martiningsih, M. Pd	

Lampiran 1. 14 Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI

Gambar 1 Wawancara Bersama Pemimpin Masyarakat



Gambar 2 Wawancara Bersama Pendidik Ibu Milenial



Gambar 3 Wawancara Bersama Tenaga Kesehatan



Gambar 4 Wawancara Bersama Tenaga Kesehatan



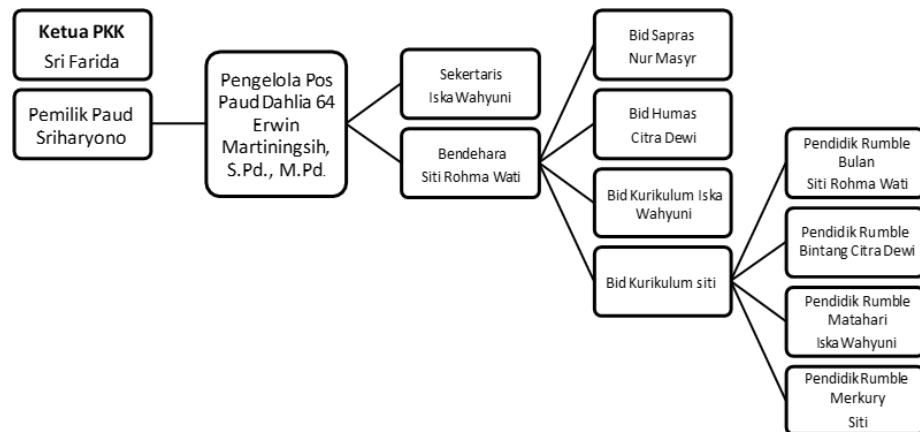
Gambar 5 Dokumentasi Sarana dan Prasarana



Gambar 6 Dokumentasi Sarana dan Prasarana



Gambar 7 Dokumentasi Sarana dan Prasarana



Gambar 8 Struktur Organisasi SPS Dahlia 64

BIODATA PENELITI

Lampiran 1. 15 Biodata Peneliti



Nama : Azzahra Kesya Nugita
 NIM : 210210201007
 Prodi/Fakultas : Pendidikan Luar Sekolah/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 TTL : Ponorogo, 21 Desember 2002
 Alamat : Jl. Gajah Mada No.29f, Bangunsari, Ponorogo
 Agama : Islam
 No. HP : 08998020889
 Email : azzahranugita33@gmail.com
 Instagram : @azzahrakesya

Riwayat Pendidikan :

No	Jenjang Pendidikan	Tahun Lulus
1	TK Kartini II Jember	2009
2	SD Negeri 1 Bangunsari	2015
3	SMP Negeri 6 Ponorogo	2018
4	SMA Negeri 1 Babadan Ponorogo	2021